

**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU BAHASA
INDONESIA KELAS V SD/MI**



Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019**

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS V SD/MI

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Dr. Erlina, M.Ag

Pembimbing II : Nurul Hidayah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2019 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk tujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Erlangga dan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Nilai karakter merupakan sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dan fokus pada nilai-nilai karakter yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia kelas V. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Fokus analisis data menggunakan analisis isi (*content analyze*), dalam hal ini menyajikan isi nilai-nilai karakter.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Bahasa Indonesia kelas V penerbit Erlangga yaitu *Kreatif, Peduli Lingkungan, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Toleransi, Kerja Keras, Peduli Sosial, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, Religius, Mandiri, Tanggung Jawab, dan Disiplin*. (2). Nilai karakter yang terkandung dalam buku Bahasa Indonesia kelas V penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional yaitu *Kerja Keras, Peduli Sosial, Kreatif, dan Rasa InginTahu*.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Analisa Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Bahasa
Indonesia**
Nama : Rizky Kurniawan Raharjo
Npm : 1411100255
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Erlina, M.Ag
NIP. 196804061995032002

Pembimbing II

Nurul Hidayah, M. Pd
NIP. 197805052011012006

**Mengetahui
Ketua Prodi PGMI**

Syofnidah Ifrianti, M. Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS V SD/MI”**, disusun oleh **Rizky Kurniawan Raharjo**, NPM : **1411100255**, Jurusan: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**, telah diujikan dalam siding munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 24 Mei 2019, pukul 10.00-12.00**

TIM MUNAQASYAH


Ketua Sidang

: Syofnidah Ifrianti, M.Pd



Sekretaris

: Yudesta Erfayliana, M.Pd



Penguji Utama

: Ida Fiteriani, M.Pd



Penguji Pendamping I

: Dr. Erlina, M.Ag

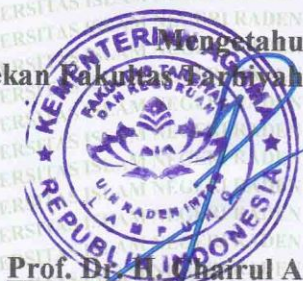


Penguji Pendamping II

: Nurul Hidayah, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ٩٢

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang"

(QS. Yusuf : 92)¹

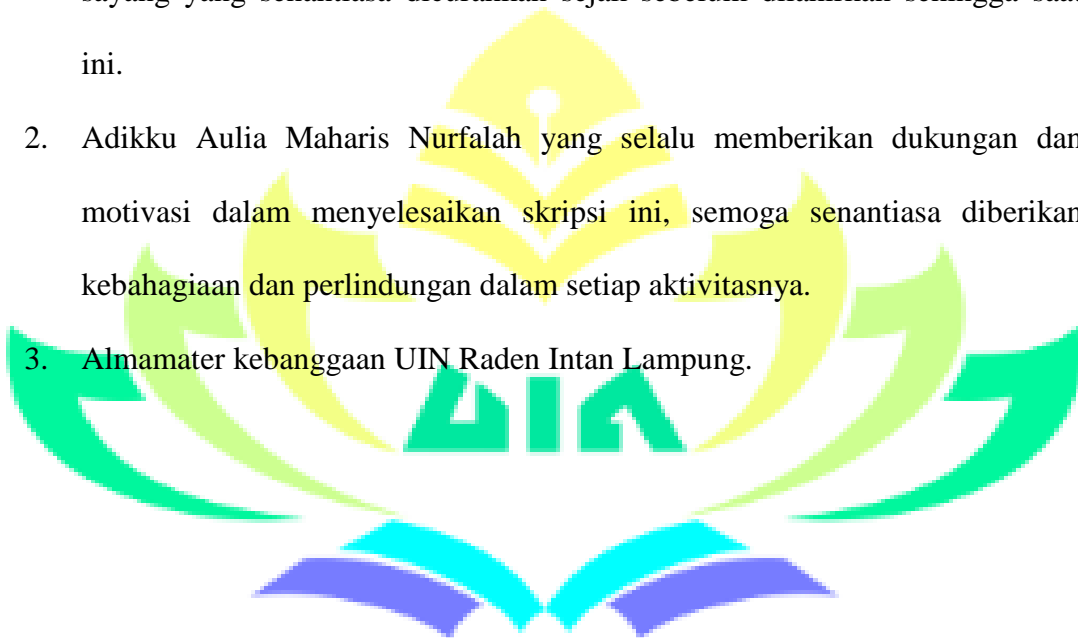


¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahanya*, (Bandung:Sygma,2010), h.246.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan sebagai tanda cinta yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Tri Raharjo dan Ibu Marwiyah yang telah banyak berjasa, yang tak pernah lelah memberikan bimbingan dan nasehat serta kasih sayang yang senantiasa dicurahkan sejak sebelum dilahirkan sehingga saat ini.
2. Adikku Aulia Maharis Nurfalah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga senantiasa diberikan kebahagiaan dan perlindungan dalam setiap aktivitasnya.
3. Almamater kebanggaan UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rizky Kurniawan Raharjo, dilahirkan di Desa Sukoharjo 1, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 04 Juli 1995, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Tri Raharjo dan ibu Marwiyah. Penulis menempuh pendidikan formal di kampung halaman. SD N 03 Sukoharjo 1, Kecamatan Sukoharjo lulus pada tahun 2007. Masih di kecamatan yang sama tingkat SMP penulis selesai di SMP N 1 Sukoharjo pada tahun 2010 dan selanjutnya SMA N 02 Pringsewu lulus pada tahun 2013.

Berbekal keinginan yang begitu besar dalam melanjutkan pendidikan, atas dukungan dari kedua orang tua penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 UIN Raden Intan Lampung, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) prodi PGMI. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukapura, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan. Setelah itu penulis melaksanakan PPL di MI AL-Muhajirin Panjang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang setia dan istiqamah dalam menjalankan sunnahnya.

Penulis skripsi ini bertujuan untuk melengkapai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyusun skripsi ini penulis tak luput dari kesalahan, untuk itu penulis menyadari bahwa penulis dan penyajian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karna itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun, demi penyempurnaan karya tulis ini.

Skripsi ini tersusun sesuai dengan rencana dan tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, pada kesempatan ini penulis tidak lupa menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung.

3. Dr. Erlina, M.Pd dan Nurul Hidayah, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II, dengan penuh keiklasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi.
4. Dosen jurusan pendidikan Guru Ibtidaiyah (PGMI) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh keluarga yang tidak hentinya memberikan dukungan moral dan material serta sebagai sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 khususnya mahasiswa jurusan PGMI kelas E yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat.
7. Teman-teman KKN Sukapura 141 dan Teman-teman PPL AL-Muhajirin Panjang. Terimakasih atas dukungan serta motivasinya.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.

Terimakasih atas kasih saying serta doa dan motivasi dari semua pihak, semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan skripsi ini. Penulis

berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca sekalian. Amin YaRabbal' Alamin.

Bandar Lampung,
Penulis,

2019

RizkyKurniawanRaharjo



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Signifikansi Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	9
2. Desain Penelitian	10
3. Prosedur Pengumpulan Data.....	10
4. Prosedur Analisis Data.....	11
5. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	13
 BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Nilai.....	14
1. Pengertian Nilai.....	14
2. Pengertian Pendidikan.....	16
3. Pengertian Karakter.....	20
4. Pengertian Pendidikan Karakter.....	25
5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	29
B. Buku Ajar	33
1. Pengertian Buku Ajar.....	33
2. Fungsi Buku Ajar.....	34
3. Kondisi Buku Ajar yang Baik.....	35
C. Buku Teks.....	38
1. Pengertian Buku Teks.....	38

2. Ciri Buku Teks.....	40
3. Jenis-Jenis Buku Teks.....	40
4. Kondisi Buku Teks.	42
D. Kurikulum Bahasa Indonesia SD	44
1. Hakikat Bahasa Indonesia.	44
2. Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.	45
E. Kerangka Berfikir.	47

BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	51
B. Deskripsi Data Penelitian.....	54

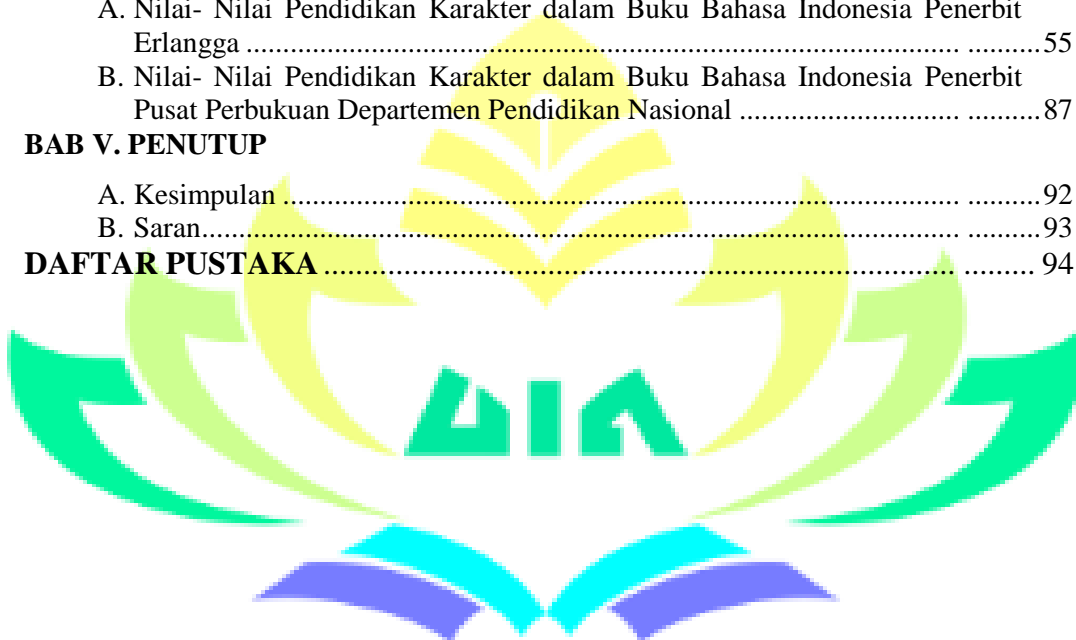
BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

A. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga	55
B. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Bahasa Indonesia Penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional	87

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	----



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel1 :Nilai-Nilai Karakter Kemendiknas	34



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar .1 :Peta Konsep.....	52
Gambar .2 :Buku Bahasa Indonesia penerbit Erlangga.	128
Gambar.3 :Buku Bahasa Indonesia Penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.....	129



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran1: Wacana dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI Penerbit Erlangga.....	101
Lampiran 2: Wacana dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI Penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.....	123
Lampiran 3: Lembar Kartu Konsultasi	130
Lampiran 4: Lembar Pengesahan Proposal.....	133
Lampiran 5: Surat Balasan Penelitian.	134



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan kehidupan mereka).²

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yaitu:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ (٤٠)

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (39). "Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)". (QS. An-Najm ayat 39-40)³

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa jika ingin memperoleh sesuatu maka ia harus berusaha, sama halnya dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),h. 2.

³ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2013),h. 421.

dengan suatu usaha yang dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan suatu tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar, metode pengajaran, yang efektif dan efisien, dan kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan dapat membanggakan bangsa..

Berbicara tentang pendidikan karakter di Indonesia saat ini, dihadapkan pada sebuah kenyataan yang kurang menyenangkan. Kurang berkualitasnya *output* pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari kondisi masyarakat. Saat ini banyak bermunculan para kaum terpelajar dengan tingkat intelektual yang tinggi, akan tetapi rendah dalam hal karakter positif.⁴ Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan karakter sejak dini, selain keluarga, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik tidak hanya unggul dalam intelektual, akan tetapi juga memiliki karakter yang positif.

Karakter yang positif memberikan gambaran suatu bangsa, sebagai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Karakter memberi arahan tentang bagaimana sebuah bangsa menapaki jaman dan mengantarkanya pada suatu derajat tertentu. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat menekankan pada aspek nilai yang diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap

⁴Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016),h. 6.

penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (ruh) dalam kehidupan manusia di bumi ini.⁵

Selain itu pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan serta pembentukan untuk menciptakan pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan serta keadilan, yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter untuk membentuk *insan kamil*. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengarahan serta pedoman yang digunakan oleh pendidik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal yang diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang bermoral atau memiliki akhlak yang baik, selalu taat dan takwa kepada Allah SWT seperti dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*⁶

Berdasarkan ayat yang telah dijelaskan diatas bahwasanya perilaku yang baik sangat lah penting dalam kehidupan. Dilihat dari beberapa kejadian yang terjadi saat ini yang berkaitan pada menurunnya nilai moral, rasa solidaritas dan lainnya menjadikan nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan

⁵Imas kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan metode pembelajaran di sekolah*, (Kata Pena, 2017),h. 5.

⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 447

kepada peserta didik sejak dini. Diharapkan nilai karakter tersebut dapat tertanam dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter menurut kemendiknas adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.⁷ Kemendiknas menyebutkan juga terdapat 18 nilai karakter yang harus diterapkan di SD/MI yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.⁸ Pada kenyataannya di SD/MI masih terdapat karakter peserta didik yang masih melenceng. Contohnya membolos, berpakaian tidak rapih, bully-ing, tidak mengerjakan PR, merokok dan lainnya.

Dalam menanamkan nilai karakter yang baik tidak hanya sertamerta mengandakan pendidik namun juga harus dibantu dengan bahan ajar yang merupakan media yang dipergunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumbernya didapat dari buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit, laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para ahli, jurnal

⁷Ahmad Syaikhudin, 2013, *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter*”, Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 1 Nomor 1, Desember 2013.h. 2.

⁸Imas kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Kata Pena, 2017), h. 138-139.

penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah merupakan salah satu perangkat pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

Buku teks merupakan sumber informasi bagi peserta didik yang berbentuk tulis. Informasi tersebut meliputi informasi tentang lingkungan, kesehatan, teknologi, kondisi politik, sosial, budaya dan bidang-bidang lain.⁹ Didalam buku teks banyak dijumpai bacaan yang dapat mengajarkan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa. Tujuan dari memasukkan nilai pendidikan karakter dalam contoh bacaan di buku teks adalah karena pada usia tersebut anak akan meniru apa yang ada pada contoh buku teks.

Perlu disadari bahwa buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana atau instrumen yang sering dipakai serta memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan dan pembentukan suatu kebudayaan umum. Maka, kualitas kelayakan dari buku teks harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Buku teks yang berbasis nilai, budaya, dan karakter pada sekolah dasar sangatlah penting karena pembentukan karakter diri pada anak semestinya dimunculkan sejak dini. Isi buku teks dapat menjadi salah satu bentuk contoh penerapan nilai-nilai atau karakter yang terdapat pada diri sendiri, peserta didik, masyarakat, maupun negara.

Buku teks biasanya lebih berkonsentrasi kepada ranah kognitif siswa sehingga yang menjadi titik beratnya hanya untuk mencukupi isi dari buku pelajaran. Paradigma ini haruslah kita ubah karena buku merupakan sumber dari ilmu pengetahuan yang dapat menghipnotis pembacanya. Oleh karena itu,

⁹Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2014),h. 40.

kelayakan isi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membangun diri peserta didik yang baik dan unggul harus ditanamkan sejak dini dan secara terus-menerus. Nilai-nilai pendidikan karakter yang termasuk di dalamnya mencerminkan budaya adalah suatu alat yang memberi arti pada kehidupan masyarakat. Buku teks berbasis nilai pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan suatu alternatif penting yang membuat peserta didik mampu mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter karena terlibat dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Penelitian ini merupakan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter khususnya yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas V SD/MI. Lebih khususnya, objek penelitian ini adalah buku teks yang diterbitkan oleh Erlangga dan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Peneliti menggunakan kedua buku tersebut yaitu buku teks Bahasa Indonesia dari kedua penerbit tersebut dikarenakan buku yang membahas tentang satu mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat pada buku penerbit Erlangga dan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan. Selain hal tersebut faktor yang mendukung peneliti menggunakan buku tersebut yaitu buku ini digunakan di beberapa sekolah. Karna pendidikan karakter memiliki manfaat yang penting bagi peserta didik untuk membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak yang mulia atau budi pekerti luhur.¹⁰

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba menemukan contoh-contoh kalimat yang mengandung nilai pendidikan. Berdasarkan pemikiran di atas,

¹⁰Moh Khaerul Anwar, "Pembelajaran mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajaran", *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2, (April 2017).

maka melakukan penelitian yang berjudul Analisis nilai-nilai Karakter pada Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah:

1. Terdapat nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat pada buku bahasa Indonesia penerbit Erlangga.
2. Terdapat nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat pada buku bahasa Indonesia penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional .
3. Dalam menanamkan nilai karakter tidak hanya mengandalkan pendidik tetapi juga dibantu dengan bahan ajar yang mengandung nilai-nilai karakter.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut dapat diajukan rumusan masalah yaitu,

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Erlangga?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam

1. Buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Erlangga.
2. Buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

E. Signifikansi Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang nilai karakter dalam buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Erlangga dan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
2. Dapat berguna bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sebagai pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk lebih teliti dalam menggunakan bahan ajar agar dapat menerapkan nilai karakter kepada peserta didik.
3. Diharapkan sebagai acuan dan evaluasi agar penyusun buku lebih menekankan nilai pendidikan karakter sebagai contoh dalam bacaan yang terdapat pada buku teks.
4. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam memahami buku teks sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan dalam rangka menambah wawasan terhadap masalah yang akan dibahas oleh peneliti dan sebagai acuan untuk melihat bagian yang belum tersentuh dari penelitian terdahulu. Peneliti akan menguraikan masalah yang pernah diteliti sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Mardiyah mahasiswa UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar. Skripsi tersebut mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ada dalam materi ajar bahasa Indonesia antara lain nilai karakter religius, nilai karakter pribadi yang baik, nilai karakter kepedulian sosial, nilai karakter kejujuran, nilai karakter kerja keras, dan nilai karakter cinta lingkungan. Klasifikasi isi buku materi ajar bahasa Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan karakter adalah pada teks membaca dan latihan. Klasifikasi tersebut meliputi klasifikasi nilai karakter religius, pribadi yang baik, kepedulian sosial, kejujuran, kerja keras, dan cinta lingkungan.¹¹

Skripsi berjudul “Analisis Isi Buku Ajar Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan Untuk Smp/Mts Kelas VIII*” oleh Wulandayani Ngujer Basuki dkk, mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Dari hasil penelitian tersebut buku ajar Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan* untuk SMP/MTS kelas VIII secara keseluruhan memiliki bagian-bagian pada buku ajar berdasarkan teori yang dijabarkan oleh Sitepu (2012) serta Arifin dan Kusrianto (2009), mulai dari bagian kulit depan, bagian punggung buku, dan bagian kulit belakang. *Kedua*, materi pada buku ajar Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan* untuk SMP/MTS Kelas VIII dengan KI dan KD dalam Kurikulum 2013 sudah sesuai digunakan sebagai sumber belajar siswa. *Ketiga*, materi pada buku ajar Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan* untuk SMP/MTs Kelas VIII sudah akurat. Keempat, sudah terdapat kelengkapan materi pendukung pembelajaran pada

¹¹Mardiyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar”, (*Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 4 No. 2, Oktober 2017), h. 46.

Buku Ajar Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan* untuk SMP/MTs Kelas VIII. *Kelima*, buku ajar Bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan* untuk SMP/MTs Kelas VIII mempunyaikualitas baik.¹²

Terdapat juga Skripsi berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Di Daerah Istimewa Yogyakarta” ditulis oleh Normawati. Dari hasil penelitian tersebut Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang dibutuhkan guru dan peserta didik bukan hanya semata-mata menyajikan materi kebahasaan dan kesastraan untuk mewujudkan kemahiran berbahasa dan bersastra melainkan buku ajar yang di dalamnya memuat dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter mencakupi lima hubungan karakter, yakni nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Dari lima hubungan karakter yang dicanangkan dalam penelitian, yakni karakter manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan karakter manusia terhadap bangsa, hanya karakter manusia terhadap Tuhan YME yang paling sedikit ditemukan. Di pihak lain, dari lima belas bukuteks pelajaran, ditemukan hubungan karakter manusia terhadap diri sendiri dan karakter manusia terhadap sesama yang paling dominan. Dominannya hubungan karakter manusia terhadap diri sendiri dan sesama menyiratkan bahwa penulis buku ingin menekankan pada aspek manusianya yang memiliki kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Aspek yang paling dominan

¹²Wulandayani Ngujer Basuki dkk, *Op.Cit*, h. 16-17.

selanjutnya adalah hubungan karakter manusia terhadap lingkungan dan bangsa.¹³

Berdasarkan tinjauan tersebut, tampaknya masih memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi “Analisis nilai-nilai Karakter pada Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI”.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.¹⁴

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis isi (*content analyze*) dari suatu teks.

¹³Normawati, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1, (April 2015), h. 66.

¹⁴Djam'an Satori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 28

2. Desain Penelitian

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa kata-kata maupun kalimat yang menunjukkan nilai-nilai karakter pada buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI.

b. Penyeleksian Data

Tahap penyeleksian data merupakan tahap yang digunakan penulis pada data-data yang telah dikumpulkan untuk diseleksi serta dipilah-pilih mana saja yang akan dianalisis sesuai dengan nilai-nilai karakter.

c. Menganalisis Data yang Telah Diseleksi

Tahap menganalisis data yang telah diseleksi merupakan tahap yang digunakan peneliti pada data yang telah diseleksi untuk dianalisis sesuai nilai-nilai karakter.

d. Membuat Laporan Penelitian

Tahap yang digunakan peneliti dalam membuat laporan penelitian merupakan tahap penyampaian data-data yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditarik kesimpulan.¹⁵

3. Prosedur Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa, catatan, buku,

¹⁵Eriyanto, *Analisis Isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 47.

makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter.

4. Prosedur Analisis Data

Pengelolaan data dilakukan dengan editing, klasifikasi, dan interpretasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹⁶

Pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Jadi menganalisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya), atau menguraikan isi (nilai) yang terkandung dalam buku tersebut.

Langkah-langkah dalam menganalisis buku bahasa Indonesia kelas V SD/MI adalah sebagai berikut:

- a. *Tahap deskripsi* yaitu seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan persoalan. Kemudian dilakukan tahap pendeskripsian. Dalam penelitian ini data yang terkumpul merupakan satuan sematik seperti kata-kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, gambar dan lainnya berupa kutipan-kutipan dari kumpulan data tersebut yang berisi tindakan,

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6.

pikiran, pandangan hidup, konsep, ide, gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya.

Misalnya pada salah satu kutipan di bawah ini:

“Siti dan Mita adalah sahabat baik. Mereka selalu bermain bersama. Mereka biasa berkumpul untuk bermain di taman dekat rumah Siti. Saat bermain, Siti dan Mita juga suka memanfaatkan benda yang ada disekitar atau benda yang sudah tidak terpakai. Misalnya, Siti menggunakan kain bekas bajunya untuk membuat pakaian boneka mainannya. Sementara Mita memanfaatkan karton tempat tisu gulung dan kardus untuk dijadikan pot mainan. Mita juga memanfaatkan sandal jepit di rumahnya yang sudah hilang pasanganya untuk memuat pola gambar hiasan di pot. Mereka sangat senang karena dapat memanfaatkan benda-benda di sekitar untuk bermain bersama”.

- b. Tahap *klasifikasi* yaitu data-data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan ke dalam bagiannya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan.

Dari contoh kutipan di atas menunjukan nilai karakter kreatif.

- c. Tahap *analisis* yaitu data-data yang telah diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing dianalisis menurut struktur kemudian dianalisis kembali dengan pendekatan deskriptif analitis dan kritis.

Dari salah satu nilai yang diteliti, bahwasanyakreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- d. Tahap *interpretasi data* yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.¹⁷

¹⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kalitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 193.

Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter kreatif karena Siti dan Mita memanfaatkan barang bekas yang sudah tidak digunakan lagi atau sudah menjadi sampah yang ada di sekitar mereka seperti kain bekas yang dibuat menjadi pakaian mainannya oleh Siti sedangkan yang dimanfaatkan oleh Mita yaitu membuat karton tempat tisu gulung dan kardus untuk dibuat menjadi pot mainan.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut denzim dalam moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, penyidik, dan teori.¹⁸

Triangulasi sumber data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹⁹ Dalam proses pengecekan data pada penelitian ini, peneliti lebih memilih dengan menggunakan sumber data, yaitu dengan menganalisis dan mengaitkan data-data yang sudah diperoleh melalui dokumentasi / dengan arsip-arsip yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Peneliti dapat melakukannya dengan cara: peneliti melakukan pengecekan dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan

¹⁸Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, h. 330.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Ibid*, h. 331.

nilai-nilai karakter. Pengecekan data ini dilakukan peneliti ketika sudah memperoleh data yang diperlukan dan membandingkan data hasil dari analisis peneliti dengan data hasil dokumentasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dan mengartikan makna dan maksud dari nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena penilaian para pakar dilihat dari sudut pandang masing-masing.

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga value yang berasal dari bahasa latin yaitu valere yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya.²⁰

Nilai sebagai nilai sesuatu yang abstrak menurut Raths, mempunyai sejumlah indikator antara lain:

²⁰La Ode Gusal, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara", *Jurnal Humanika*, Vol. 15 No.3, (Desember 2015)

- a. Nilai memberi tujuan atau arah ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberikan acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.²¹

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.²² Nilai juga adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.²³ Steeman mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah suatu yang dijujung tinggi, yang dapat mewarnai

²¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 58.

²²Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No.2, (Agustus 2016), h. 86.

²³Tri Sukitman, *Ibid.* h. 87.

dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari suatu keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.²⁴

Djahiri mengemukakan bahwa nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan dalam norma dan melekat pada seluruh instrumental input manusia. Darmadi menambahkan pengertian dari nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika, estetika, etika, agama serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan.²⁵

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan yang mempunyai ciri khas karakter yang berbeda dari makhluk yang lainnya, seperti akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika. Karakter ini lah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai

²⁴Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit.* h. 56.

²⁵Kokom Komalasari, Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 34.

kemakmuran. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan yaitu faktor yang paling berpengaruh bagi perkembangan sumber daya yang dimiliki oleh manusia, karena sesungguhnya pendidikan adalah indikator yang paling utama agar menciptakan manusia yang memiliki kualitas baik dari segi akademis maupun segi karakter.

Definisi mengenai pendidikan yang dikemukakan para ahli sangat banyak sekali, tergantung dari sudut pandang, paradigma, pendekatan dan disiplin ilmu mana yang dipakai untuk mendefinisikannya. Ada yang mendefinisikan sebagai sebuah proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Secara ideal pendidikan merupakan proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara afektif dan efisien.

Pendidikan berasal dari kata *didik* dan *didikan*. *Didik* berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, *didikan* adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid, atau siswa. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “PAES” yang berarti “Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Jadi Paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “paedagogos”. Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).²⁶

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate*, atau bahasa Latinnya *educio*. *Educo* merupakan mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Menurut konsep pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak taat atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.²⁷

Dalam pengembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi

²⁶ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 70.

²⁷ Muhammad Fadilah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 17.

dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²⁸

Nana Sudjana mengemukakan pendidikan adalah usaha sadar memanusiaka manusia. Atau membudayaka manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.²⁹ Pendidikan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Pendidikan bukan hanya memiliki sasaran pada pengembangan kecerdasan dan ilmu pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental, dan kepribadian yang tangguh, unggul, dan mulia, yang semuanya itu menyangkut karakter.³¹ Pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

²⁸Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015),h. 15.

²⁹Ramayulis,*Ibid.* h. 16.

³⁰Muhammad fadilah, Lilif Mualifatu Khorida, *Op.Cit.* h. 19.

³¹Haendar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta :Multi Presindo, 2013),h. 18.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³²

Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat bereda, namun memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesamaan yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Pengertian Karakter

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.³³ Dalam UU ini secara jelas terdapat kata “karakter” yang diharapkan tertanam didalam jiwa para peserta didik yang dapat memajukan bangsa dan Negara.

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya ‘mengukir corak yang tetap dan tidak

³²Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015),h. 20.

³³Sutarjo Adisusilo,*Op.Cit.* h. 76.

terhapuskan'. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.³⁴ Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, *karakter* diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁵

Secara terminologis 'karakter' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah 'karakter' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.³⁶ Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Terdiri dari apa sajakah karakter yang baik itu? Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan dimasa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol dan mederasi) sebagaimana kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya

³⁴Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 9.

³⁵Novan Ardy wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 25.

³⁶Imas kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Kata Pena, 2017), h. 22.

(seperti kemurahan hati dan belas kasih), dan dua jenis kebaikan ini berhubungan.³⁷

Karakter menurut Suyanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup berkerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan saip mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.³⁸

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabilaia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sabagai acuan dalam menjalani hidupnya.³⁹

Menurut Kemendiknas bahwa “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain.⁴⁰

³⁷Thomas Lickhona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

³⁸Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Op.Cit.* h. 9.

³⁹Novan Ardy wiyani, *Op.Cit.*h. 74.

⁴⁰Haendar Nashir, *Op.Cit.* h. 10.

Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sementara menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk “Urgensi Pendidikan Karakter” sebagaimana dikutip oleh Zubaedin, dijelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara⁴¹

Karakter menurut Thomas Lickona adalah mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam caraberfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam bertindak.⁴² Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dikatakan bahwa karakter yang baik dapat dijadikan acuan untuk mendidik peserta didik agar tertanam karakter yang dapat memperbaiki bangsa.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang dari pada orang lain. Sering orang menyebutnya dengan “tabiat” atau “perangai”. Apapun sebutanya, karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya. Al-Ghazali juga menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika

⁴¹Muhammad fadilah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013),h. 21.

⁴²Thomas Lickhona,*Op.Cit.* h. 82.

berinteraksi dengan lingkungan. Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia dinyatakan Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR: Abu Daud).⁴³

Berdasarkan hadist tersebut, mempunyai karakter yang baik adalah ciri-ciri dari orang yang beriman kepada Allah SWT. Karakter yang baik dapat tercermin dari sikap, perbuatan, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dapat ditegaskan juga bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadi ciri khas dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter yang baik terdiri atas

⁴³Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*(Jakarta: Bumi Aksara, 2016). h.44

proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dalam mengatur sikap seseorang untuk mempunyai kepribadian yang bagus. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai, sehingga menghadirkan watak baik (*transforming values into virtue*). Pendidikan karakter sejak dini pada anak adalah langkah awal dari pembentukan karakter anak sehingga diperlukanya pendidikan sejak awal.⁴⁴

Pendidikan Karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain.⁴⁶ Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan akhirnya

⁴⁴Ma'rifatun Nashikhah, "Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA", *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden intan Lampung*, Vol 1 No. 1 (Juni 2016), h.

⁴⁵Muhammad fadilah, Lilif Mualifatu Khorida, *Op.Cit.* h. 10.

⁴⁶Muhammad fadilah, Lilif Mualifatu Khorida, *Ibid.* h. 22.

akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari.

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴⁷

Ratna Megawangi, sebagaimana dikutip Dharma Kusuma, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperhatikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.⁴⁸

Pandangan lain pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak cerdas dalam emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.⁴⁹

⁴⁷ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Op.Cit.* h. 42.

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.* h. 26.

⁴⁹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Pustaka Setia), h. 45.

Makna dari pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.⁵⁰

Istilah lain dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak. Akhlak berasal dari kata *khalaqo* dengan akar kata *khuluqan* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, adat atau dari kata *khalqun* (bahasa Arab) yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Jadi, secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat.⁵¹

Makna dari pengertian pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* di Amerika sebagai suatu istilah payung masalah, pembuatan keputusan, menyelesaikan konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, didalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.⁵²

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika emosional para peserta didik. Merupakan suatu upaya yang akan dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika, dan nilai-nilai

⁵⁰ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Op.Cit.* h. 64.

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.* h. 75.

⁵² Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Ibid*, h.

kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dalam konteks kajian P3 mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung nilai berikut.

- a) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b) Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsi yang dikemukakan ialah anak merupakan manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- c) Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.⁵³

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. *Pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.⁵⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan,

⁵³Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.* h. 27.

⁵⁴Abdul Manab, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendidikan Konfluensi*, (Yogyakarta: Kalamedia, 2018), h. 124.

diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan masyarakat.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan nilai ini akan membawa kepada pengetahuan nilai, selanjutnya pengetahuan nilai akan membawa ke dalam proses internalisasi nilai tersebut. Pada proses internalisasi nilai inilah akan mendorong seseorang mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku dan akhirnya terjadi pengulangan yang sama pada tingkah laku tersebut. Hal inilah yang menghasilkan karakter atau watak seseorang. Pada sisi lain, nilai-nilai karakter yang dianut oleh seseorang tidak terlepas dari faktor budaya, pendidikan dan agama, di samping faktor keluarga dan masyarakat yang dapat mempengaruhinya.⁵⁵

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun

⁵⁵Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Disekolah Dasar", *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 2 No.2 (Desember 2015). h. 194.

didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.
- c) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yng hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai suatu pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karna itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang

paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas), sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Nilai-Nilai Karakter Kemendiknas

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung

	pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan

	bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ⁵⁶

Berdasarkan nilai karakter yang 18 tersebut bahwa seyogyanya memang nilai karakter sangatlah penting bagi tumbuh kembangnya peserta didik dalam proses yang sedang maupun yang akan dilaluinya. Dengan pembentukan nilai karakter tersebut peserta didik dapat bersikap serta berperilaku sopan santun kepada yang lebih tua, sebaya maupun yang lebih muda. Selain itu pula nilai karakter akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berintelektual tinggi.

B. Buku Ajar

1. Pengertian Buku Ajar

Berdasarkan pusat perbukuan, buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah untuk menunjang program pelajaran. Buku

⁵⁶Imas kurniasih, Berlin Sani, *Ibid.* h. 138-139.

ajar diperuntukan bagi peserta didik. Buku ajar tidak habis sekali pakai, yaitu tidak menjadi barang bekas setelah dipelajari. Buku pelajaran atau buku ajar menyediakan materi yang tersusun untuk keperluan pembelajaran peserta didik.⁵⁷

Buku ajar pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seseorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku. Biasanya buku ajar merupakan salah satu pendekatan tentang implementasi kurikulum dan karena itu ada kemungkinan terdapat berbagai macam buku ajar tentang satu bidang studi tertentu.

Menurut Bacon, buku ajar adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas dengan cermat disusun dan dipersiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang tertentu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang relevan dan serasi. Sedangkan pendapat lain dari Buckingham, bahwa buku ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pembelajaran.⁵⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa buku ajar adalah kumpulan materi-materi yang menunjang program pembelajaran yang disusun oleh pengarang atau tim pengarang yang berdasarkan kurikulum yang berlaku untuk keperluan pembelajaran peserta didik.

2. Fungsi Buku Ajar

⁵⁷Nirnawati, "Pengembangan Buku Ajar Menulis Nonsastra Berdasarkan Strategi RAFT (Role Audience Format Topic) Untuk SMP/MTS Kelas VIII", *Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, (Oktober 2015)

⁵⁸Umi Hanifah, "Pentingnya Buku Ajar Yang Berkualitas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol 3, No. 1 (Januari 2014), h. 104-105.

Buku ajar merupakan buku standar untuk bidang studi tertentu maka bahan ajar haruslah memberikan sumber bahan yang baik dengan susunan teratur, sistematis dan disajikan secara mendalam. Greene dan Patty merumuskan fungsi buku ajar sebagai berikut:

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pembelajaran serta mendemonstrasikan alokasinya dalam bahan pembelajaran yang disajikan
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik
- c. Menyesuaikan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi
- d. Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pembelajaran untuk memotivasi para peserta didik
- e. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis
- f. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Fungsi buku ajar yang diungkapkan oleh Greeni dan Petty di atas yaitu penyajian buku ajar mencerminkan suatu sudut pandang sehingga dapat dengan mudah untuk mengaplikasikan dalam proses pembelajaran.⁵⁹ Buku ajar memaparkan materi yang bertahap dan tersusun rapi dengan bahasa yang

⁵⁹ Umi Hanifah, *Ibid.* h. 106.

mudah dipahami sesuai minat dan kebutuhan peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

3. Kondisi Buku Ajar yang Baik

Menurut BSNP buku ajar yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan dan kelayakan kegrafikan. Salah satu unsur yang harus diperhatikan, yaitu kelayakan isi menyangkut materi yang ada dalam buku ajar sehingga sangat wajar apabila unsur kelayakan isi merupakan unsur utama untuk menentukan kualitas buku.⁶⁰

Di samping itu ada dua komponen yang harus diperhatikan dalam penulisan buku teks/buku ajar yang berkualitas, yaitu komponen dasar dan komponen penyempurna.

a. Komponen Dasar

Komponen ini adalah bagian-bagian yang dijadikan acuan atau rujukan dalam menilai atau mengevaluasi sebuah buku. Bagian-bagian tersebut meliputi:

- 1) Aspek isi/materi, yang umumnya dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kurikulum, relevansi materi tersebut dengan tujuan pendidikan, kebenarannya dari segi ilmu bahasa dan ilmu sastra, dan kesesuaiannya dengan perkembangan kognitif peserta didik

⁶⁰Wulandayani Nguter Basuki dkk, "Analisis Isi Buku Ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Untuk Smp/Mts Kelas VIII", *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 3 No. 2(April 2015), h. 3.

- 2) Aspek penyajian, yang dinilai dalam hal pencantuman tujuan pembelajaran, pentahapan pembelajaran, kemenarikan bagi peserta didik, kemudahan untuk dipahami, kemampuannya membangkitkan keaktifan peserta didik, keterhubungan antar bahan, dan ketersediaan soal dan latihan
- 3) Aspek bahasa/keterbacaan, yang biasanya dinilai dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta peserta didik, penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik dan tingkat perkembangannya, penggunaan paragraf yang padu dan efektif, dan relevansi materi dengan ilustrasinya
- 4) Aspek grafika berupa penggunaan bahan yang kuat dan berkualitas, penggunaan format yang terstandar, desain kulit yang menarik, sederhana dan ilustratif, desain isi yang mudah dibaca dan mendukung materi buku, cetakan yang bersih, jelas dan kontras, dan penjilidan yang baik dan kuat
- 5) Aspek keamanan, yang dinilai berdasarkan nilai budaya yang sadar akan keanekaragaman dan keaktualan, norma yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, moral yang menghormati kerukunan hidup umat/antarumat beragama dan menghormati ajaran agama, dan menghormati martabat kemanusiaan dalam konteks global.⁶¹

⁶¹ Umi Hanifah, *Ibid*, h. 109-110.

b. Komponen Penyempurna

Sedangkan komponen penyempurna meliputi:

- 1) Warna, yakni penggunaan warna yang alami/natural pada foto atau gambar factual yang dimuat dalam buku ajar untuk ilustrasi, seperti warna bendera kita merah-putih, bukan hitam-putih
- 2) Glosarium, yakni kamus kosakata atau glosari yang disediakan di bagian akhir buku ajar untuk memudahkan pencarian kata yang tidak diketahui
- 3) Indeks, yakni daftar kata atau indeks dari kata-kata yang dimuat dan digunakan dalam buku tersebut yang dibuat dan diletakan di bagian akhir buku sesudah glosari, dan
- 4) Ukuran font antara 12-14 pts untuk Times New Roman, atau yang sebanding dengannya untuk jenis font lain, kecuali judul maka disesuaikan dengan kebutuhan.⁶²

C. Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Buku teks atau buku pelajaran merupakan buku yang digunakan peserta didik dalam mendukung kegiatan belajar yang berisi uraian mengenai materi tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu, buku teks ini digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah,

⁶²Umi Hanifah, *Ibid*, h. 110-111.

biasanya selain memuat materi juga memuat soal-soal yang dapat dikerjakan peserta didik untuk melatih kegiatan belajar mandiri peserta didik.⁶³

Muslich menjelaskan buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan peserta didik, untuk diasimilasikan.⁶⁴ Buku teks dirancang untuk penggunaan dikelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.⁶⁵

Direktorat Pendidikan Menengah Umum mengartikan buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Subtansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.⁶⁶ Buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu untuk tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang

⁶³Gustini Rahmawati, "Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa Di Perpustakaan Sekolah Di SMAN 3 Bandung", *JurnalEduLib- Gustini Rahmawati*, Vol. 5 No. 1 (Mei 2015), h. 105.

⁶⁴Gustini Rahmawati, *Ibid.* h. 106.

⁶⁵Rini Dwi Susanti, "Studi Analisis Materi Ajar Buku Teks Pelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah", *Arabia*, Vol 5 No. 2 (Juli – Desember 2013), h. 207.

⁶⁶Rini Dwi Susanti, *Ibid.* h. 209.

serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya disekolah dan di perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.⁶⁷

Secara umum buku teks menurut sjamsuddin dapat diartikan sebagai buku ajar yang menjadi pegangan utama dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang digunakan oleh peserta didik. Buku ajar ini disusun dan ditulis sengaja untuk peserta didik oleh seorang yang menguasai disiplinya dengan tujuan untuk membantu mempermudah proses pengajaran dan pembelajaran bagi peserta didik.⁶⁸

Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai buku teks di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar atau ahli dalam bidang ilmu-ilmu tertentu untuk memenuhi syarat dalam proses kegiatan belajar mengajar, didalam buku teks terdapat materi-materi yang dilengkapi dengan soal-soal yang dapat dikerjakan peserta didik untuk melatih kegiatan belajar mandiri peserta didik.

2. Ciri Buku Teks

Buku teks memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan buku lainnya. Ciri- ciri buku teks menurut Tarigan sebagai berikut:

- a. Buku pelajaran yang ditujukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu
- b. Buku teks selalu berkaitan dengan studi tertentu

⁶⁷ Afif Rofi, Atmazaki, Abduraman, "Pengembangan Buku Teks Pembelajaran Berbasis Kontestual Dalam Materi Proses Morfologis Bahasa Indonesia Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi", *Jurnal Bahasa, sastra dan pembelajaran*, Vol. 2 No. 3 (Oktober 2014), h.3.

⁶⁸ Kokom Komalasari, Didin Saripudin, *Op.Cit.* h. 186.

- c. Buku teks itu selalu merupakan buku standar
- d. Buku teks biasanya disusun dan ditulis oleh para pakar di bidang masing-masing
- e. Buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu
- f. Buku teks biasa dilengkapi dengan sarana pembelajaran
- g. Buku teks ditulis untuk menunjang suatu program pembelajaran.

3. Jenis - Jenis Buku Teks

Surahman secara umum membedakan buku menjadi empat jenis, yakni:

- a. Buku sumber, yaitu buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
- b. Buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
- c. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
- d. Buku buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran, dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.⁶⁹

Dari segi cara penulisan buku teks dikenal tiga jenis buku teks. Ketiga jenis itu adalah:

⁶⁹ <http://pontianak.belajarbersama.blogspot.com/2016/10/jenis-jenis-buku-teks/html> diakses pada tanggal 20 maret 2018.

a. Buku Teks Tunggal

Buku teks tunggal ialah buku teks yang hanya terdiri atas satu buku saja. Berikut ini didaftarkan beberapa contoh buku teks tunggal, antara lain:

- 1) Kerap, Gorys, 1973, *Tatabahasa Indonesia Untuk SLA*, Ende Flores, Nusa Indah.
- 2) Ramlan, M. 1983, *Sintaksis*, Joyakarta: CV Karyono.

b. Buku Teks Berjilid

Buku teks berjilid ialah buku pelajaran pelajaran untuk satu kelas tertentu atau untuk satu jenjang sekolah tertentu. Berikut ini daftarkan beberapa contoh buku teks berjilid seperti:

- 1) Depdikbud, 1981, *Bahasa Indonesia I, II dan III*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pelajaran, perpustakaan & Keterampilan SLU.
- 2) Alisyahbana, Sutan Takdir, 1975, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*, Jakarta: Dian rakyat.

c. Buku Teks Berseri

Buku teks berseri ialah buku pelajaran berjilid mencakup beberapa jenjang sekolah, misalnya dari SD-SMP-SMA. Berikut ini disajikan satu contoh buku teks berseri.

- 1) Tarigan, Henry Guntur dan Djago tarigan, 1985, *Terampil Berbahasa indonesia, (untuk SD-9 jilid)*, Bandung: Penerbit Angkasa.

- 2) Tarigan, Henry Guntur dan Djago tarigan, 1985, Terampil Berbahasa indonesia, (untuk SMP-6 jilid), Bandung: Penerbit Angkasa.
- 3) Tarigan, Henry Guntur dan Djago tarigan, 1985, Terampil Berbahasa indonesia, (untuk SMA-6 jilid), Bandung: Penerbit Angkasa.⁷⁰

4. Kondisi Buku Teks

Menurut PP No.19 Tahun 2005, buku teks yang baik memiliki empatkomponen yaitu komponen kelayakan isi, kebahasaan, penyajian,dan kegrafikaan, beserta penjelasannya. Sebuah buku teks pelajaran yang baik adalah buku yang;

- a. Memperhatikan komponen kelayakan isi, minimal mengacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, dalam hal ini adalah standar kompetensi (SK dan KD).
- b. Memperhatikan komponen kebahasaannya. Untuk itu, bahasa yang digunakan harus mengacu pada kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar, yang dapat dikomunikasikan kepada pembaca (khususnya guru dan peserta didik) secara logis, mudah diterima sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif pembaca.
- c. Berisi konsep-konsep disajikan secara menarik, interaktif dan mampu mendorong terjadinya proses berpikir kritis, kreatif, inovatif dan kedalaman berpikir, serta metakognisi dan evaluasi diri.

⁷⁰“Jenis-Jenis Buku Teks” (On-line), *Ibid*.

- d. disajikan dalam wujud tampilan yang menarik dan menggambarkan ciri khas buku pelajaran, kemudahan untuk dibaca dan digunakan, serta kualitas fisik buku.⁷¹

Menurut Geene dan Pety, buku teks yang baik adalah buku teks yang berkualitas atau bermutu. Menyodorkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas. Sepuluh kategori buku teks yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Buku teks haruslah menarik minat peserta didik
- b. Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para peserta didik
- c. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik peserta didik
- d. Buku teks harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sesuai dengan kemampuan para peserta didik
- e. Isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- f. Buku teks haruslah dapat menstimuli, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik
- g. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari dari konsep-konsep yang samar-samar sehingga tidak membingungkan peserta didik
- h. Buku teks haruslah mempunyai "*point of view*".
- i. Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.

⁷¹ Rini Dwi Susanti, *Op.Cit.* h. 215.

- j. Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.⁷²

D. Kurikulum Bahasa Indonesia SD/MI

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.⁷³

Bahasa adalah suatu unsur kebudayaan, bahasa merupakan alat penghubung yang paling utama dalam berinteraksi terhadap masyarakat.⁷⁴ Bahasa dapat dipelajari agar dapat mengetahui dan memahami makna dari huruf, kata, maupun kalimat yang diucapkan, sehingga dengan mempelajari bahasa dapat memperbaiki angka melek huruf yang semula tidak tahu menjadi tahu. Bahasa memungkinkan peserta didik ikut berpartisipasi secara efektif dalam mengkritik maupun berpendapat serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

⁷²Rini Dwi Susanti, *Ibid.*

⁷³Mulyati, terampil berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 2.

⁷⁴

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun lebih jauh bahwa bahasan adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah system lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.⁷⁵

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh sebab itu, merupakan alat mengungkapkan diri, baik secara lisan maupun tulisan dari segi rasa, cipta, dan karsa secara efektif dan logis. Semua warga Negara Indonesia harus mahir dalam menggunakan bahasa Indonesia karena hal itu merupakan suatu keharusan dalam pergaulan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷⁶

2. Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013

Kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk jenjang SD dapat dilihat dalam Salinan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD. Ruang lingkup kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi 3 menurut Priyatni, yakni ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan.⁷⁷

⁷⁵*Ibid*, h. 3.

⁷⁶Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h. 8.

⁷⁷Novia Winda, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi", (*Jurnal Cendikia*, Vol 1 No. 1, April 2016), h. 89.

Ranah sikap aspek sosial mata pelajaran Bahasa Indonesia berbeda di tiap kelas. KD ini fokus pada karakter jujur, peduli, cinta tanah air, semangat kebangsaan, demokratis, kreatif, santun, percaya diri ketika melakukan aktivitas berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Ranah pengetahuan dan ranah keterampilan dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran berbasis teks. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks. Kemampuan memahami dan menciptakan teks ini berdasarkan fakta bahwa kita hidup dalam dunia kata-kata.

Suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 adalah bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Hanya saja bedanya, jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro, sedangkan jenis teks yang diajarkan pada perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (diskontinu) atau teks-teks majemuk/genre makro.⁷⁸

⁷⁸ Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 94.

E. Kerangka Berfikir

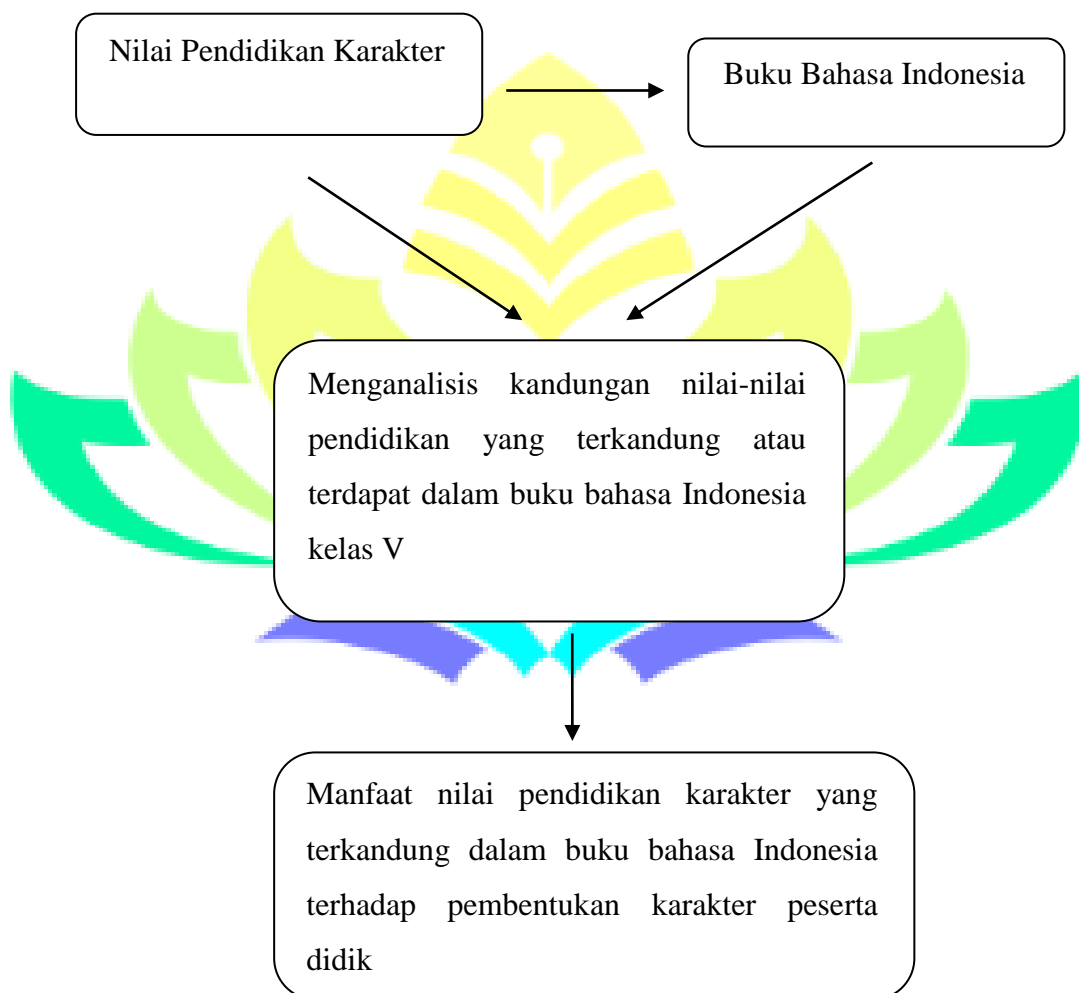
Uma sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang sangat penting.⁷⁹ Kerangka berfikir dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai akhlakul karimah yang terdapat di dalam buku bahasa Indonesia.

Pendidikan karakter adalah suatu usah yang menyeluruh agar orang-orang baik pendidik maupun peserta didik dapat memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter yang baik diharapkan dapat merubah peserta didik kearah yang lebih baik, misalnya dalam sikap kejujuran dan sopan santun.

Melalui pengkajian seluruh isi buku tersebut peneliti mendapatkan gambaran secara rinci bentuk muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia. Peneliti ini melihat dalam buku tersebut adakah nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

⁷⁹Sugiyono, *Op.Cit.* h. 91.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah untuk menggunakan buku tersebut. Manfaat utama bagi pengembangan buku ajar dapat mencermati muatan pengembangan karakter yang mencakup pemahaman konsep (pengertian) pendidikan karakter dan cara penerapannya melalui penjelasan, contoh-contoh perilaku dalam isi teks materi bahasa Indonesia.



Gambar

Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

Deskripsi Objek Penelitian

A. Gambaran Umum Objek

Penerbit Erlangga berdiri pada 30 April 1952, Erlangga Group pada mulanya hanya menerbitkan buku-buku pelajaran saja, namun saat ini, di usia yang ke 64, Erlangga telah menduduki posisi mapan di ranah penerbitan Indonesia. Tertempa oleh berpuluh tahun jatuh dan banggunya sektor pendidikan di Indonesia, dalam skala nasional Erlangga adalah penerbit buku pelajaran yang terbaik. Di luar itu, sejak sepuluh tahun yang lalu Erlangga Group mulai melakukan pengembangan usaha dengan menerbitkan judul-judul buah karya penulis yang dikenal di ranah nasional maupun internasional, baik untuk buku anak maupun buku populer.

Dengan bangga Erlangga sampaikan, Erlangga Group adalah rumah bagi buku pelajaran terbaik, penulis-penulis yang ternama, dan juga karakter kartun kesayangan anak. Saat ini, produk Erlangga adalah paduan harmonis dari buku pelajaran, buku anak, fiksi, non fiksi, dan juga majalah. Kala menciptakan sebuah produk, Erlangga selalu mengutamakan nilai pendidikan. Penting bagi Erlangga produk yang dihasilkan dapat memberikan nilai-nilai edukasi bagi pembacanya. Untuk itu, Erlangga pun tak ragu untuk mengusung semboyan “Belajar Lebih, Lebih Belajar”.

Apa itu “Belajar Lebih, Lebih Belajar”? Belajar Lebih, Erlangga yakin bahwa siapa pun bisa sukses. Caranya dengan belajar dan latihan terus menerus, sehingga seseorang menjadi bisa karena biasa. Lebih Belajar, tentunya proses belajar hanya bisa sukses apabila menggunakan buku yang berkualitas terbaik. Buku-buku Erlangga disusun berdasarkan riset terus-menerus, evaluasi tiada henti oleh para editor terbaik di Indonesia, dibantu para konsultan ahli dari berbagai bidang, dalam dan luar negeri. Bukan itu saja. Buku Erlangga dipasarkan oleh para tim pemasar yang profesional, mengetahui produk dengan sangat baik dan memastikan para guru tahu cara memakai buku Erlangga dengan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Salah satu buku terbitan Erlangga yaitu Erlangga Straight Point Series (ESPS) Bahasa Indonesia Kelas V, disusun berdasarkan Kurikulum 2013 (revisi 2016). Materi pembelajaran disajikan secara simple dan modern dengan tetap mengacu kepada proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran disajikan dalam format 3M+ yaitu M1: memulai dengan menantang kegiatan pengantar pembelajaran (apersepsi) merupakan kegiatan sederhana yang bermanfaat untuk memberi stimulus kepada siswa sebelum memulai proses belajar. M2: memberi pengalaman langsung kegiatan-kegiatan yang disajikan dalam buku diharapkan dapat memberi pengalaman langsung kepada siswa agar dapat lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan. M3: mengakhiri dengan berkesan penugasan dan soal latihan disajikan sebagai sarana yang dapat digunakan

untuk menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan sumber belajar ESPS Bahasa Indonesia, menjadikan peserta didik mendapat kemudahan menguasai secara tuntas kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini ditulis oleh Dr. Agustinus Indradi, M.Pd. dan Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum. Dr. Agustinus Indradi lahir di Malang pada tanggal 4 April 1966, beliau menjadi dosen tetap Bahasa Indonesia di Unika Widya Karya Malang dari tahun 1991 sampai sekarang. Riwayat pendidikan beliau S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Malang pada tahun 1984 sampai 1989. S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Malang pada tahun 1993 sampai 1997. S3 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang pada tahun 2011 sampai 2016. Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum lahir pada tanggal 12 juni 1987 di Bandar Lampung. Riwayat pekerjaan beliau pada tahun 2007 sampai 2009 menjadi Tentor Primagama, tahun 2009 sampai 2012 menjadi dosen Jurusan PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada tahun 2012 sampai 2014 menjadi editor PT Penerbit Erlangga Mahameru, dan tahun 2014 sampai sekarang menjadi dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Jakarta. Riwayat pendidikan beliau S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2005 sampai 2009. S2 Linguistik Terapan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009 sampai 2011.

Buku bahasa Indonesia Indahnya Bahasa Dan Sastra Indonesia merupakan buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional yang digunakan oleh sekolah-sekolah dasar yang ada di Indonesia, buku tersebut terdiri dari 170 halaman. Penulis Buku penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional yaitu H. Suyatno, Ekarini Saraswati, T. Wibowo, Suwali, dan Sujimat. Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menyoroti tentang karakter peserta didik kelas 5 SD/MI, yang karakternya belum sesuai dengan tujuan pendidikan karakter menurut kemendiknas dan bahan ajar atau buku yang digunakan belum memuat 18 nilai karakter seperti buku bahasa Indonesia kelas 5 SD/MI karangan erlangga, yudistira dan tiga serangkai, sehingga peneliti ingin mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat didalam buku tersebut.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI Penerbit Erlangga

1. Wacana 1

Siti dan Mita adalah sahabat baik. Mereka selalu bermain bersama. Mereka biasa berkumpul untuk bermain di taman dekat rumah siti. Saat bermain, Siti dan Mita juga suka memanfaatkan benda yang ada di sekitar atau benda yang sudah tidak terpakai. Misalnya, Siti menggunakan kain bekas bajunya untuk memuat pakaian boneka mainannya. Sementara Mita memanfaatkan karton tempat tisu gulung dan kardus untuk dijadikan pot mainan. Mita juga memanfaatkan sandal jepit di rumahnya yang sudah hilang pasangannya untuk membuat pola gambar hiasan di pot. Mereka sangat senang karena dapat memanfaatkan benda-benda di sekitar untuk bermain bersama. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Kreatif

Dari wacana diatas terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter kreatif. Nilai karakter kreatif merupakan

berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai karakter kreatif tersebut terlihat pada kalimat: *“Siti menggunakan kain bekas bajunya untuk membuat pakaian boneka mainannya. Sementara Mita memanfaatkan karton tempat tisu gulung dan kardus untuk dijadikan pot mainan. Mita juga memanfaatkan sandal jepit di rumahnya yang sudah hilang pasangannya untuk membuat pola gambar hiasan di pot”*. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter kreatif karena Siti dan Mita memanfaatkan barang bekas yang sudah tidak digunakan lagi atau sudah menjadi sampah yang ada di sekitar mereka seperti kain bekas yang dibuat menjadi pakaian mainannya oleh Siti sedangkan yang dimanfaatkan oleh Mita yaitu membuat karton tempat tisu gulung dan kardus untuk dibuat menjadi pot mainan. Jadi dari hal tersebut sudah tertanam nilai karakter kreatif didalam wacana tersebut karena kedua tokoh dalam wacana tersebut memanfaatkan barang bekas yang tidak berguna menjadi sesuatu hal baru yang berguna dan dapat membuat mereka senang.

2. Wacana 2

Fitri adalah anak yang cinta lingkungan. Fitri suka sekali memanfaatkan barang bekas di sekitar rumahnya yang sudah tidak digunakan lagi. Barang-barang bekas tersebut kemudian Fitri ubah menjadi sesuatu yang kreatif. Misalnya, Fitri pernah membuat bingkai foto dari batang stik es krim. Fitri juga pernah membuat tempat tisu dari kardus bekas. Ide Fitri dalam membuat sesuatu dari barang bekas dapat terjadi

kapan saja dan di mana saja. Suatu sore, Fitri menemukan beberapa botol bekas yang tercecer di jalan dekat rumahnya. Fitri lalu mengambilnya dan berniat untuk membuangnya ke tempat sampah. Namun, ide Fitri pun muncul. Fitri tidak jadi membung barang bekas tersebut. Fitri tetap mengambil untuk dibawa pulang ke rumah. Fitri akan membuat sesuatu yang menarik dari botol-botol bekas tersebut. Fitri akan membuat tempat pensil dari barang bekas. Sesampainya di rumah, Fitri mengumpulkan alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat tempat pensil dari botol plastic bekas. Lalu, dengan teliti Fitri menggambarkan pola gambar tempat pensil sesuai dengan keinginannya, menggunting, dan menempelnya. Kini, tempat pensil dari barang bekas itu pun sudah jadi. Fitri merasa bangga akan hasil karyanya tersebut. Fitri senang karena bisa memanfaatkan barang bekas untuk membuat tempat pensil dari botol plastic bekas. Setelah itu, Fitri menunjukkan hasil karyanya kepada Ajeng dan Agnes. Mereka juga bangga kepada hasil karya Fitri. Mereka ingin mengikuti Fitri untuk mencintai lingkungan dengan memanfaatkan barang bekas dan diolah sebagai sesuatu yang bermanfaat. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Dari wacana diatas terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter peduli lingkungan. Nilai karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Berdasarkan wacana tersebut terdapat beberapa nilai karakter peduli lingkungan didalamnya, yaitu yang pertama terlihat pada kalimat: *“Fitri adalah anak yang cinta lingkungan. Fitri suka sekali memanfaatkan barang bekas di sekitar rumahnya yang sudah tidak digunakan lagi”*. Yang kedua terdapat pada kalimat: *“Suatu sore, Fitri menemukan beberapa botol bekas yang tercecer di jalan dekat rumahnya. Fitri lalu mengambilnya dan berniat untuk membuangnya ke tempat sampah”*. Berdasarkan dua kalimat tersebut terdapat nilai karakter peduli lingkungan karena Fitri anak yang cinta lingkungan, memanfaatkan barang bekas yang ada di sekitar lingkungannya, ia juga selalu membuat sampah atau botol bekas yang dia temukan ke tempat sampah. Dengan memanfaatkan barang bekas serta membuang sampah pada tempatnya, Fitri ikut berupaya untuk menjaga lingkungan dari barang-barang yang sudah tidak digunakan yang akan menjadi sampah sehingga dapat merusak keindahan lingkungan dan dapat menyebabkan bencana alam.

b. Nilai Karakter Kreatif

Dari wacana diatas terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter kreatif. Nilai karakter kreatif merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan wacana tersebut terdapat beberapa nilai karakter kreatif didalamnya, yaitu yang pertama terlihat pada kalimat: *“Fitri pernah membuat bingkai foto dari batang stik es krim. Fitri juga*

pernah membuat tempat tisu dari kardus bekas”.Yang kedua terdapat pada kalimat: *“Sesampainya di rumah, Fitri mengumpulkan alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat tempat pensil dari botol plastic bekas. Lalu, dengan teliti fitri menggambarkan pola gambar tempat pensil sesuai dengan keinginannya, menggunting, dan menempelnya. Kini, tempat pensil dari barang bekas itu pun sudah jadi*”.Dari kedua kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai karakter kreatif yang terkandung yang ditunjukkan oleh perilkudan ide-ide Fitri yang bisa memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai di sekitarnya menjadi barang yang berguna dan dapat dimanfaatkan, dapat juga mengubah barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat.

c. Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Dari wacana diatas terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter menghargai prestasi. Nilai karakter menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.Nilai karakter menghargai prestasi tersebut terlihat pada kalimat: *“Setelah itu, fitri menunjukan hasil karyanya kepada Ajeng dan Agnes. Mereka juga bangga kepada hasil karya Fitri”*. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter menghargai prestasi karena Ajeng dan Agnes sangat bangga dan senang melihat Fitri menunjukan hasil karyanya sehingga mereka ingin mengikuti

apa yang dilakukan Fitri yaitu untuk mencintai lingkungan dan memanfaatkan barang bekas.

3. Wacana 3

Boi-boian adalah permainan tradisional yang berasal dari Pulau Jawa. Anak-anak pedesaan sering memainkannya pada sore hari. Boi-boian hampir sama dengan permainan boling. Permainan ini terdiri atas dua kelompok. Satu kelompok bertugas untuk melempar bola. Sedangkan kelompok lainnya menyusun kumpulan batu ke atas membentuk piramida. Permainan ini memerlukan kecepatan dalam menyusun kumpulan batu dan kerja sama sesama anggota kelompok. Sementara itu, kelompok yang bertugas melempar bola harus bisa melempar hingga mengenai sasaran. Bola dilempar secara bergantian dengan sesama anggota kelompok. Nantinya, ada tim lawan yang akan menghadang serangan bola yang dilempar. Jika ada lemparan bola tersebut yang mengenai anggota lawan, artinya anggota tersebut tidak bisa melanjutkan permainan. Kelompok yang bertugas menyusun batu harus bisa menyusun batu sampai membentuk piramida. Jika tumpukan batunya terjatuh terkena bola, tim tersebut harus kembali menyusun batu yang terjatuh. Dalam kelompok tersebut, satu orang harus menjaga supaya tumpukan batu tersebut tidak terjatuh. Jika ada bola yang mengenai salah seorang penyusun atau penjaga batu, anggota tersebut akan dinyatakan gugur dan tidak bisa mengikuti permainan. Permainan ini akan selesai jika tim penyusun berhasil menyusun batu sampai membentuk piramida. Setelah

batu-batu tersebut tersusu, kelompok penyusun harus cepat-cepat mengatakan “Boi”. Nantinya, kelompok penyerang akan bergantian menjadi kelompok yang menyusun kumpulan batu tersebut, sedangkan kelompok yang satunya bertugas sebagai penyerang. Permainan boi-boian ini sangat bermanfaat bagi anak-anak. Banyak hal positif yang bisa kita ambil dari permainan ini. Permainan ini bisa mengajarkan anak-anak tentang kerja sama antaranggota dan bisa melatih kecepatan fisik. Permainan tradisional ini bisa menjadi salah satu pilihan permainan untuk dimainkan anak-anak. Permainan ini perlu diperkenalkan kepada anak-anak, sehingga permainan tradisional ini tidak hilang begitu saja. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif

Dari wacana diatas terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter bersahabat/komunikatif. Nilai karakter bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai karakter bersahabat/komunikatif tersebut terlihat pada kalimat: *“Kelompok yang bertugas menyusun batu harus bisa menyusun batu sampai membentuk piramida. Jika tumpukan batunya terjatuh terkena bola, tim tersebut harus kembali menyusun batu yang terjatuh. Dalam kelompok tersebut, satu orang harus menjaga supaya tumpukan batu tersebut tidak terjatuh. Jika ada bola yang mengenai salah seorang penyusun atau penjaga batu, anggota tersebut akan dinyatakan gugur dan tidak bisa mengikuti*

permainan”. Berdasarkan kalimat tersebut terlihat nilai karakter bersahabat/komunikatif karena dalam kelompok yang bertugas menyusun batu harus bekerja sama, salah satu dari anggota kelompok harus berjaga supaya tumpukan batu tidak terkena bola dan anggota yang lainnya bertugas menyusun batu hingga membentuk piramida. karna jika mereka tidak melakukan kerja sama maka orang yang bertugas menyusun terkena lempatan bola akan gugur dan tidak bisa ikut permainan dan kelompok mereka tidak akan menang dalam permainan.

4. Wacana 4

Buku yang berjudul “Teman Baikku” karya Julia Hubery ini mengisahkan persahabatan panda dan monyet. Tokoh panda memiliki sifat tenang dan sabar, sedangkan tokoh monyet bersifat sombong dan tidak sabar. Panda selalu berusaha mengalah terhadap sahabatnya. Sementara monyet selalu ingin menang sendiri. Namun, inilah yang membuat persahabatan mereka terjaga. Pada hari pertama musim semi, panda dan monyet berpetualang menuju pegunungan. Monyet ini segera sampai di tepi sungai. Monyet pun menantang panda untuk bertanding. Panda pun terpaksa menyetujuinya. Dengan angkuhnya, monyet melompat meraih cabang pohon dan berkata lantang, “aku akan kalahkan engkau!” monyet meledek panda yang menurutnya lamban. Namun, panda tetap tenang berenang ke dalam sungai, walaupun kedinginan. Dengan penuh kesabaran, panda terus menelusuri sungai. Karena terlalu tergesa-gesa agar bisa menang dari kawanya, monyet pun terjatuh kedalam sungai hingga

mengigil kedinginan. Panda melihat hal itu, tak tinggal diam. Meskipun sedang bertanding, panda tetap setia kawan. Panda pun menolong sahabatnya dengan cara memeluk monyet dan membawanya berenang ke tepi sungai. Monyet amat malu. Monyet pun meminta maaf pada panda karena telah egois. Akhirnya mereka kembali menjadi sahabat baik. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Toleransi

Nilai karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai karakter toleransi tersebut terlihat pada kalimat: *"Panda selalu berusaha mengalah terhadap sahabatnya. Sementara monyet selalu ingin menang sendiri. Namun, inilah yang membuat persahabatan mereka terjaga"*. Nilai karakter toleransi yang terlihat pada kalimat tersebut yaitu ditunjukkan dengan sikap panda yang selalu bersabar dan tidak marah menghadapi sikap egois monyet yang selalu ingin menang sendiri.

b. Nilai Karakter Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai karakter kerja keras tersebut terlihat pada kalimat: *"monyet meledek panda yang menurutnya lamban. Namun, panda tetap tenang berenang ke dalam*

sungai, walaupun kedinginan. Dengan penuh kesabaran, panda terus menelusuri sungai”. Sikap kerja keras yang terlihat dalam kalimat tersebut yaitu saat panda di cemooh oleh monyet namun panda terus berusaha untuk berenang walau kondisi badannya yang kedinginan tetapi panda tetap terus gigih, berusaha dan patang menyerah tidak mempedulikan kondisi badannya.

c. Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter peduli social adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter peduli social tersebut terlihat pada kalimat: *“Karena terlalu tergesa-gesa agar bisa menang dari kawanya, monyet pun terjatuh kedalam sungai hingga mengigil kedinginan. Panda melihat hal itu, tak tinggal diam. Meskipun sedang bertanding, panda tetap setia kawan. Panda pun menolong sahabatnya dengan cara memeluk monyet dan membawanya berenang ke tepi sungai”*. Berdasarkan kalimat tersebut perilaku yang menunjukkan nilai karakter peduli social yaitu terlihat dari sikap panda yang menolong sahabatnya yang sedang kedinginan. Walaupun panda tau bahwa saat itu sedang bertanding tetapi Ia tetap menolong monyet yang tersebut masuk kedalam sungai.

5. Wacana 5

Mudik adalah kegiatan perantau atau pekerjaan migran untuk kembali ke kampung halamannya. Mudik merupakan peristiwa sosial yang rutin terjadi setiap tahun. Kata mudik dianggap sebagai sebuah kata yang berasal

dari masyarakat Betawi yang berarti pulang. Ada juga yang memahami kata mudik sebagai kegiatan libur bersama warga kota-kota besar ke daerah asal mereka (desa atau kota-kota yang lebih kecil). Di Indonesia, mudik identik sebagai tradisi tahunan menjelang hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri atau Natal. Peristiwa mudik muncul di Indonesia karena pesatnya perkembangan bidang sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan di kota-kota besar. Perkembangan di berbagai bidang tersebut menyebabkan penambahan penduduk melalui kegiatan migrasi. Bagi para pekerja atau para perantau, hari raya dipergunakan untuk mudik agar dapat berkumpul bersama keluarga di kampung halaman. Mudik biasanya dimanfaatkan sebagai ajang melepas rindu atau kampung halaman, menjalin silaturahmi dengan sanak keluarga, dan ajang menjalin kembali keakraban yang mungkin sudah mulai pudar karena kesibukan masing-masing. Mudik memiliki beberapa makna. Salah satu makna mudik, yaitu suatu bentuk bukti seseorang anak kepada kedua orang tuanya yang tinggal berjauhan. Walaupun tinggal jauh dari orang tua, seorang anak akan selalu berusaha untuk bertemu orang tuanya, salah satunya dengan mudik. Mudik juga dapat menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak akan pernah putus. Mudik dapat menjadi suatu momen pengikat bagi kita agar tidak lupa akan asal-usul kita. Terakhir, mudik bermakna sebagai penyatu kebinekaan sosial, budaya, adat dan istiadat. Misalnya, mereka melakukan mudik dapat saling berbagi kisah dan pengalaman dari daerah rantainya masing-masing. Selain itu, mereka juga dapat saling bertukar

oleh-oleh khas dari daerah rantaunya masing-masing. Peristiwa mudik telah menjadi suatu budaya yang harus terus dipelihara, dijaga, dan dilestarikan. Hal pemudik bahwa keselamatan dalam perjalanan mudik sangatlah penting. Dengan demikian, para pemudik dapat berkumpul dengan orang-orang terkasih dengan bahagia. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Toleransi

Dari wacana diatas terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter Toleransi. Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai karakter toleransi tersebut terlihat pada kalimat: *“Terakhir, mudik bermakna sebagai penyatu kebinekaan social, budaya, adat dan istiadat. Misalnya, mereka melakukan mudik dapat saling berbagi kisah dan pengalaman dari daerah rantaunya masing-masing. Selain itu, mereka juga dapat saling bertukar oleh-oleh khas dari daerah rantaunya masing-masing”*. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter toleransi karena para pemudik yang berbeda asal maupun suku yang tidak saling kenal dapat berkumpul bersama saling menjalin silaturahmi.

6. Wacana 6

Ebeg merupakan salah satu jenis tarian rakyat yang berkembang di daerah Banyumas. Tarian ebeg terdapat juga diluar daerah Banyumas, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, di luar daerah

Banyumas, ebeg dikenal dengan nama yang berbeda, antara lain jaran kepang, kuda lumping, atau jathilan. Dahulunya, ebeg merupakan tarian sacral yang biasa diikuti upacara keagamaan. Tarian ini biasanya dilakukan secara beregu. Satu ebeg terdiri atas dua kelompok dengan dua orang pemimpin. Selain itu, untuk menarikan tarian ini diperlukan property tari, yaitu kuda putih dan kuda hitam. Kuda yang berwarna putih menggambarkan pemimpin yang menuju kebenaran sejati, sedangkan kuda yang berwarna hitam menggambarkan pemimpin yang menuju kejahatan. Dalam tari ini diceritakan kedua pemimpin itu bertemu dan saling menggelengkan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa antara kebenaran dan kejahatan tak dapat bertemu. Lalu, penari mundur beberapa langkah, maju lagi sesaat dan bertemu, lalu menggelengkan kepala kuda, begitulah gerakan seterusnya dengan ditambah beberapa gerakan lainnya. Meskipun terdapat juga di daerah lain, tarian ebeg Banyumas memiliki perbedaan dengan tarian ebeg lainnya. Ciri-khas ebeg Banyumas, antara lain memakai mahkota, pakaiannya lebih tertutup, dan diiringi lagu-lagu kebanyumasan, seperti “Ricik-ricik”, “Lung Gadung”, “Blendhong”, “Gudril”, “Eling-eling” yang menjadi andalan dalam setiap pentas ebeg Banyumas. Di dalam suatu pertunjukan, ebeg biasanya ditampilkan satu adegan yang unik pada bagian tengah pertunjukan. Atraksi tersebut dalam bahasa Banyumas dikenal dengan istilah *mendhem*. Dalam atraksi ini, pemain seperti kehilangan kesadarannya dan mulai melakukan atraksi-atraksi unik. Bentuk atraksi unik tersebut, antara lain memakan pecahan kaca

memakan dedaunan mentah, serta berperilaku seperti hewan-hewan. Akibat perkembangan budaya, ebeg yang pada awalnya merupakan sarana ritual telah bergeser menjadi sekadar seni pertunjukan saja. Sebagai sebuah seni pertunjukan kesenian, ebeg mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan dunia seni hiburan. Perubahan pada ebeg dapat dilihat dari bentuk iringan, gerakan tari, kostum atau pun propertinya. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter cinta tanah air. Nilai karakter cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai karakter cinta tanah air tersebut terlihat pada kalimat: *“Akibat perkembangan budaya, ebeg yang pada awalnya merupakan sarana ritual telah bergeser menjadi sekadar seni pertunjukan saja. Sebagai sebuah seni pertunjukan kesenian, ebeg mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan dunia seni hiburan. Perubahan pada ebeg dapat dilihat dari bentuk iringan, gerakan tari, kostum atau pun propertinya”*. Dapat terlihat nilai karakter cinta tanah air saat ebeg yang awalnya digunakan sebagai sarana ritual saja berubah fungsi menjadi seni pertunjukan dikarenakan mengalami perubahan untuk menyesuaikan

dengan perkembangan budaya yang saat ini sudah moderen sehingga ebeg dapat dilestarikan sampai saat ini.

7. Wacana 7

Paguyuban merupakan kelompok masyarakat yang ikatan sosialnya didasari oleh ikatan perorangan yang sangat kuat. Paguyuban memiliki beberapa tanda. Tanda-tanda itu diantaranya sesama anggota menampakkan pertemanan atau persahabatan yang rukun, berhubungan simpatik, dan tidak ada permusuhan. Suasana dalam suatu paguyuban biasanya guyub, artinya ada kerukunan atau harmoni. Kerukunan berarti suasana damai dan tanpa pertengkaran. Itulah sebabnya, terdapat istilah rukun tetangga dan rukun warga dalam struktur masyarakat di Indonesia. Kelompok yang rukun ditandai dengan adanya semacam perjanjian dalam perasaan, sikap atau tindakan setiap anggota untuk gembira membangun kebersamaan sehingga yang terjadi adalah hal yang menyenangkan. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter bersahabat/komunikatif. Nilai karakter bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat/komunikatif tersebut terlihat pada kalimat: *“Paguyuban memiliki beberapa tanda. Tanda-tanda itu diantaranya sesama anggota*

menampakkan pertemanan atau persahabatan yang rukun, berhubungan simpatik, dan tidak ada permusuhan. Suasana dalam suatu paguyuban biasanya guyub, artinya ada kerukunan atau harmoni. Kerukunan berarti suasana damai dan tanpa pertengkaran". Sikap bersahabat/komunikatif terlihat saat sesama anggota yang ada didalam paguyuban saling menampakan pertemanan atau persahabatan yang rukun. Mereka juga menunjukkan suasana damai dan harmonis tanpa ada rasa permusuhan diantara sesama anggota paguyuban.

8. Wacana 8

Bicara tentang Hari Pahlawan, tentu tidak bisa terlepas dari tokoh Sutomo atau lebih dikenal dengan Bung Tomo. Bung Tomo lahir di Surabaya, pada tanggal 3 Oktober 1920. Bung Tomo tumbuh menjadi sosok yang jujur dan penuh semangat. Prestasi yang dicapainya saat berusia tujuh belas tahun berhasil membawa Bung Tomo menjadi sosok yang dikenal masyarakat. Kala itu, Bung Tomo berhasil menjadi orang kedua di Hindia Belanda yang mencapai peringkat Pandu Garuda. Pada 1942, hanya ada tiga orang Indonesia yang bisa mencapai peringkat ini. Prestasi Bung Tomo tak hanya itu saja. Bung Tomo juga pernah meraih kesuksesan sebagai jurnalis. Namun Bung Tomo lebih dikenal rakyat Indonesia sebagai sosok ahli pidato dibandingkan sebagai seorang jurnalis. Pidato-pidatonya mampu membakar semangat para pendengarnya. Pidato Bung Tomo yang penuh semangat dan disiarkan melalui siaran radio merupakan salah satu peristiwa yang membuatnya dikenang oleh banyak

orang. Meskipun pada akhirnya Surabaya tetap jatuh ketangan Inggris, pertempuran 10 November 1945 itu tetap dicatat sebagai salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Hal itu dikarenakan perjuangan Bung Tomo beserta rakyat Surabaya yang turut membangkitkan semangat rakyat di seluruh penjuru Indonesia. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Semangat Kebangsaan

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter semangat kebangsaan. Nilai karakter semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai karakter semangat kebangsaan tersebut terlihat pada kalimat: *“Pidato-pidatonya mampu membakar semangat para pendengarnya. Pidato Bung Tomo yang penuh semangat dan disiarkan melalui siaran radio merupakan salah satu peristiwa yang membuatnya dikenang oleh banyak orang. Meskipun pada akhirnya Surabaya tetap jatuh ketangan Inggris, pertempuran 10 November 1945 itu tetap dicatat sebagai salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia”*. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter semangat kebangsaan saat Bung Tomo berpidato dengan penuh semangat kepada masyarakat Indonesia untuk mengusir penjajah Inggris, sehingga masyarakat Surabaya bersemangat untuk berjuang mengusir

penjajah Inggris. Peristiwa tersebut membuatnya dikenang oleh banyak orang dan membangkitkan semangat rakyat di seluruh penjuru Indonesia.

9. Wacana 9

Peto Syarif atau yang lebih dikenal dengan Tuanku Imam Bonjol dilahirkan di Tanjung Bunga, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, pada tahun 1772. Beliau pernah menjadi guru agama setelah mengenyam pendidikan di daerahnya. Beliau juga sempat mendirikan Negeri Bonjol. Di daerahnya, beliau menyebarkan paham paderi mulai dari lembah Alahan Panjang hingga Tapanuli Selatan. Paham tersebut disebarkan dengan tujuan mengembalikan ajaran Islam yang sudah banyak menyimpang. Akan tetapi, penyebaran paham tersebut tidak selancar yang diharapkan. Kaum Paderi harus menghadapi kaum adat yang saat itu menganggap kedudukan kaum adat lebih tinggi daripada kaum Paderi. Saat itu, kaum adat juga bekerja sama dengan pihak Belanda. Pada Tahun 1821, peperangan antara kaum Adat dan kaum Paderi tidak dapat dihindari. Tuanku Imam Bonjol memimpin peperangan tersebut untuk mewakili kaum Paderi. Saat itu, Belanda terdesak sehingga akhirnya mereka mengadakan perjanjian masang yang berisi pengakuan bahwa Tuanku Imam Bonjol adalah penguasa daerah Alahan Panjang. Pada tahun 1832, Belanda kembali menyerang Tuanku Imam Bonjol dan kaumnya hingga akhirnya Belanda berhasil menduduki wilayah tersebut. Akan tetapi, pada tahun itu pula, pasukan Imam Bonjol dapat merebut kembali daerah kekuasaannya. Belanda pun tidak menyerah. Pada tahun 1834,

kembali Belanda mengepung daerah tersebut hingga akhirnya Imam Bonjol merasa terdesak. Pada tahun 16 Agustus 1837, daerah kekuasaan Imam Bonjol resmi dikuasai Belanda. Imam Bonjol pun dapat melarikan diri ke daerah lain dan melanjutkan perjuangannya di sana. Beliau wafat di Lotak, Minahasa, pada tanggal 8 November 1864. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Religius

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter religius. Nilai karakter religius merupakan sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Nilai karakter religius tersebut terlihat pada kalimat: *“Peto Syarif atau yang lebih dikenal dengan Tuanku Imam Bonjol dilahirkan di Tanjung Bunga, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, pada tahun 1772. Beliau pernah menjadi guru agama setelah mengenyam pendidikan di daerahnya. Beliau juga sempat mendirikan Negeri Bonjol. Di daerahnya, beliau menyebarkan paham paderi mulai dari lembah Alahan Panjang hingga Tapanuli Selatan. Paham tersebut disebarkan dengan tujuan mengembalikan ajaran Islam yang sudah banyak menyimpang”*. Terlihat nilai karakter religius pada kalimat tersebut saat Tuanku Imam Bonjol pernah menjadi seorang guru agama, beliau juga sempat mendirikan Negeri Bonjol dan Tuanku Imam

Bonjol juga menyebarkan paham Paderi dengan tujuan mengembalikan ajaran islam yang sudah banyak menyimpang.

10. Wacana 10

Pada awalnya, Kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan sempit yang berada di Muara Takus (Riau). Akan tetapi, berkat kekompakan para pemimpinnya, Kerajaan Sriwijaya berhasil memperluas daerah kekuasaannya. Hampir seluruh Pulau Sumatera dikuasai oleh Sriwijaya. Tidak hanya itu, Sriwijaya juga menguasai sebagian Jawa Barat, Semenanjung Malayu, dan Kalimantan Barat. Luas wilayah yang dimiliki oleh Kerajaan Sriwijaya membuat kerajaan tersebut dijuluki sebagai kerajaan Nusantara yang pertama. Sriwijaya dapat memperluas daerah kekuasaannya berkat armada angkatan lautnya yang kuat. Adanya armada angkatan laut yang kuat membuat Kerajaan Sriwijaya berhasil menguasai Selat Malaka dan Selat Karimata yang merupakan jalur utama pelayaran Cina menuju India dan sebaliknya. Oleh sebab itu, Kerajaan Sriwijaya juga dijuluki sebagai Kerajaan Maritim. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter bersahabat/komunikatif. Nilai karakter bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai karakter bersahabat/komunikatif tersebut terlihat pada kalimat: “Pada

awalnya, Kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan sempit yang berada di Muara Takus (Riau). Akan tetapi, berkat kekompakan para pemimpinnya, Kerajaan Sriwijaya berhasil memperluas daerah kekuasaannya. Hampir seluruh Pulau Sumatera dikuasai oleh Sriwijaya. Tidak hanya itu, Sriwijaya juga menguasai sebagian Jawa Barat, Semenanjung Malayu, dan Kalimantan Barat. Luas wilayah yang dimiliki oleh Kerajaan Sriwijaya membuat kerajaan tersebut dijuluki sebagai kerajaan Nusantara yang pertama”. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter bersahabat/komunikatif karena Kerajaan Sriwijaya memiliki para pemimpin yang kompak untuk bekerja sama dalam memperluas daerah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, sehingga Kerajaan Sriwijaya dapat menguasai hampir seluruh Pulau Sumatera dan sebagian Jawa Barat, Semenanjung Malayu, dan Kalimantan Barat.

11. Wacana 11

Tanam paksa yang diberlakukan untuk rakyat Indonesia pada zaman penjajahan membuat rakyat semakin menderita. Namun, ternyata ada orang Belanda yang menentang system tanam paksa tersebut. Orang Belanda tersebut bernama Eduard Douwes Dekker dan Van Hoevel. Daouwes Dekker adalah seseorang mantan Asisten Residen Lebak. Ia berani menyuarkan ketidaksukaannya melalui bukunya yang berjudul “Max Havelaar”. Dalam buku tersebut diceritakan tentang penderitaan rakyat Indonesia akibat pelaksanaan tanam paksa. Hampir 31 tahun bangsa Indonesia mengalami keterbelakangan dan kebodohan. Multatuli atau

Eduard Douwes Dekker mendesak pemerintah Belanda agar tanam paksa segera diakhiri. Setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya pihak Belanda setuju untuk menghapus tanam paksa untuk rakyat Indonesia secara bertahap. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana di atas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Peduli Sosial

Dari wacana di atas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung di dalamnya yaitu nilai karakter peduli sosial. Nilai karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter peduli sosial tersebut terlihat pada kalimat: *“Namun, ternyata ada orang Belanda yang menentang system tanam paksa tersebut. Orang Belanda tersebut bernama Eduard Douwes Dekker dan Van Hoevel. Daouwes Dekker adalah seseorang mantan Asisten Residen Lebak. Ia berani menyuarakan ketidaksukaannya melalui bukunya yang berjudul “Max Havelaar”. Dalam buku tersebut diceritakan tentang penderitaan rakyat Indonesia akibat pelaksanaan tanam paksa. Hampir 31 tahun bangsa Indonesia mengalami keterbelakangan dan kebodohan”*. Dari kalimat tersebut dapat terlihat nilai karakter peduli sosial karena orang yang bernama Eduard Douwes Dekker dan Van Hoevel merupakan orang Belanda yang berani menyuarakan ketidaksukaannya terhadap Negeranya sendiri atas system tanam paksa yang menderitakan rakyat Indonesia. Dia

memperotes system tanam paksa yang dilakukan oleh pemerintah Belanda melalui buku yang ditulisnya yang berjudul “Max Havelaar”.

12. Wacana 12

Pada tahun 1911 terjadi peperangan yang tidak sehat antara pedagang Indonesia dan pedagang Tiongkok. Pedagang Indonesia mendapat tekanan dari Belanda, sedangkan pedagang Tiongkok justru mendapat perlindungan dari Belanda. Melihat keadaan yang tidak adil ini, akhirnya Haji Samanhudi mendirikan Syarikat Dagang Islam di Solo. Organisasi ini hanya beranggotakan pedagang batik Solo. SDI (Syarikat Dagang Islam) mendapat sambutan luas dari masyarakat. Dalam waktu singkat, SDI sudah memiliki banyak cabang diluar kota Solo. Pada tahun 1912, nama Syarikat Dagang Islam diganti menjadi Syarikat Islam (SI). Saat itu pula, Haji Samanhudi dipercaya untuk memimpin organisasi tersebut. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter peduli social merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter peduli social tersebut terlihat pada kalimat:

“Pada tahun 1911 terjadi peperangan yang tidak sehat antara pedagang Indonesia dan pedagang Tiongkok. Pedagang Indonesia mendapat tekanan dari Belanda, sedangkan pedagang Tiongkok justru mendapat perlindungan dari Belanda. Melihat keadaan yang tidak adil ini, akhirnya Haji Samanhudi mendirikan Syarikat Dagang Islam di Solo. Organisasi

ini hanya beranggotakan pedagang batik Solo”. Berdasarkan kalimat diatas terdapat nilai karakter peduli social karena Haji Samanhudi melihat persaingan yang tidak sehat antara para pedagang Indonesia dan pedagang Tiongkok, para pedagang Indonesia diperlakukan tidak adil karena mereka mendapat tekanan dari Belanda, sedangkan para pedagang Tiongkok justru mendapatkan perlindungan dari Belanda. Hal ini yang membuat Haji Samanhudin memutuskan untuk mendirikan Syariat Dagang Islam di Solo.Organisasi ini hanya beranggotakan pedagang batik Solo.

13. Wacana 13

Semangat sumpah pemuda berhasil mempersatukan perjuangan bangsa Indonesia.Pemuda yang dahulu memperjuangkan daerah masing-masing, kini sudah berubah.Para pemuda kini bersatu untuk memperjuangka Indonesia.Berkat sumpah pemuda, kepentingan bangsa dan Negara menjadi proritas utama.Kepentingan pribadi dan golongan pun ditinggalkan.Perjuangan sumpah pemuda pun mencapai puncaknya pada 17 Agustus 1995.Saat itulah kemerdekaan berhasil diraih oleh bangsa Indonesia.Berkat kesatuan dan persatuan itulah, akhirnya kemerdekaan dapat diraih.Kini, usaha mengurus dan mengatur Negara dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri.Oleh sebab itu, persatuan dan kesatuan bangsa harus dijaga agar kita dapat mempertahankan kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter cinta tanah air. Nilai karakter cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai karakter cinta tanah air tersebut terlihat pada kalimat: *“Semangat sumpah pemuda berhasil mempersatukan perjuangan bangsa Indonesia. Pemuda yang dahulu memperjuangkan daerah masing-masing, kini sudah berubah. Para pemuda kini bersatu untuk memperjuangkan Indonesia. Berkat sumpah pemuda, kepentingan bangsa dan Negara menjadi prioritas utama. Kepentingan pribadi dan golongan pun ditinggalkan. Perjuangan sumpah pemuda pun mencapai puncaknya pada 17 Agustus 1995. Saat itulah kemerdekaan berhasil diraih oleh bangsa Indonesia. Berkat kesatuan dan persatuan itulah, akhirnya kemerdekaan dapat diraih”*. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter cinta tanah air karena para pemuda yang dulu memperjuangkan daerah masing-masing berhasil untuk bersatu merebut kemerdekaan Indonesia walaupun mereka berbeda suku dan berbeda daerah namun tetap berjung bersama. Mereka pun meninggalkan kepentingan pribadi dan kelompok demi memperjuangkan Indonesia untuk merdeka.

14. Wacana 14

Manfaat memiliki mainan bagi seorang anak, yaitu dapat membantu anak untuk mempelajari banyak hal positif. Hal-hal positif ini dapat mengembangkan aspek fisik, social, pengetahuan, dan komunikasi seorang anak. Oleh karena itu, anak perlu dikenalkan pada mainan yang memberikan manfaat positif baginya. Ketika anak bermain, beberapa hal positif terjadi padanya. Misalnya, untuk anak 13-18 bulan, ia dapat melatih kemampuan berjalannya ketika ia menarik mainan kesayangannya. Ketika anak menyisir rambut bonekanya, ia belajar tentang berbagai peran sehingga dapat membantu untuk mengembangkan imajinasinya. Ketika anak memeluk bonekanya, anak tersebut belajar mengungkapkan rasa kasih sayangnya. Selain itu, ada juga kegiatan yang dapat membantu untuk mengembangkan imajinasi anak. Kegiatan tersebut dapat menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari mainannya. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya membuat gedung dari mainan bongkar pasang, membuat hiasan kamar dari karton, kertas warna atau krayon, serta membuat cangkir dan gelas dari lilin atau tanah liat. Itulah beberapa kegiatan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan imajinasinya. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai mandiri tersebut terlihat pada kalimat: *“Ketika anak bermain, beberapa*

hal positif terjadi padanya. Misalnya, untuk anak 13-18 bulan, ia dapat melatih kemampuan berjalannya ketika ia menarik mainan kesayangannya. Ketika anak menyisir rambut bonekanya, ia belajar tentang berbagai peran sehingga dapat membantu untuk mengembangkan imajinasinya. Ketika anak memeluk bonekanya, anak tersebut belajar mengungkapkan rasa kasih sayangnya". Nilai karakter mandiri yang terlihat pada kalimat tersebut yaitu ditunjukkan dengan seorang anak yang berumur 13-18 bulan yang dapat berjalan karena ia akan menarik mainan kesayangannya.

b. Nilai Karakter Kreatif

Nilai karakter kreatif merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai karakter kreatif tersebut terlihat pada kalimat: "Selain itu, ada juga kegiatan yang dapat membantu untuk mengembangkan imajinasi anak. Kegiatan tersebut dapat menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari mainannya. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya membuat gedung dari mainan bongkar pasang, membuat hiasan kamar dari karton, kertas warna atau krayon, serta membuat cangkir dan gelas dari lilin atau tanah liat. Itulah beberapa kegiatan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan imajinasinya". Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter kreatif karena anak dapat membuat sesuatu yang baru seperti membuat gedung dari mainan bongkar pasang, si anak juga membuat gelas dari lilin atau tanah liat.

15. Wacana 15

Maling kundang terombang-ambing di tengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpangnya terdampar disebuah pantai. Dengan sisa tenaga yang ada, Malin Kundang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai. Sesampainya di desa tersebut, Malin Kundang ditolong oleh masyarakat di desa tersebut. Dengan keuletan dan kegigihan dalam bekerja, Malin Kundang lama kelamaan berhasil menjadi seseorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang. Setelah menjadi kaya, Malin Kundang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Kerja Keras

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter kerja keras. Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai karakter kerja keras tersebut terlihat pada kalimat:

“Dengan keuletan dan kegigihan dalam bekerja, Malin Kundang lama kelamaan berhasil menjadi seseorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang”. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter kerja keras karena maling kundang dalam bekerja sangat ulet dan gigih sehingga lama kelamaan maling kundang berhasil menjadi seorang yang kaya raya

dan dia juga memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang.

16. Wacana 16

Dengan pakaian sederhana, seorang anak menjajakan tikar plastik kepada para pengunjung kepengunjung lain. Ia terus menawarkan tikarnya. “Pak mau sewa tikar?”katanya kepada pak Umar. “Berapa harga sewa satu lembar tikarnya?”tanya pak Umar. “Lima ribu rupiah, Pak!” jawabnya dengan suara lembut.“Bagaimana kalau bapak ambil tiga sepuluh ribu rupiah?”tanya Pak Umar lagi. Gadis itu diam sejenak.Kemudian ia pun berkata,”Baiklah kalau begitu.Silahkan pilih, pak!” Pak Umar memilih tikar plastik yang akan disewanya. Dalam hati Pak Umar ada rasa tak tega terhadap gadis itu.Gadis berusia sepuluh tahun harus bekerja keras untuk mendapatkan uang. “kamu sekolah?”tanya Pak Umar. “sekolah, Pak! Saya kelas lima SD,”jawabnya. “mengapa kamu menyewakan tikar plastik ini?”tanya Pak Umar lagi. “saya harus membantu ibu saya,” jawab gadis itu. “Ke mana ayahmu?”Pak Umar bertanya lagi.“Bapak telah lama meninggal dunia.Untuk itu, saya harus membantu ibu untuk mencari uang,”jawab gadis itu pelan.Mendengarkan cerita gadis tersebut, Pak Umar merasa terharu.Pak Umar merasa kasihan terhadap anak tersebut.Diambilnya beberapa lembar uang dua puluh ribuan, lalu diberikanya kepada gadis kecil itu.“Pak maaf, saya tidak boleh menerima uang jika tidak bekerja,”katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. “mengapa?”tanya Pak Umar heran. “Kata ibu, saya boleh

menerima uang kalau memang hasil bekerja. Saya tidak boleh meminta belas kasih dari orang,” jawab gadis itu. Mendengar perkataan gadis itu, Pak Umar semakin terharu. Ia tahu gadis itu seorang yang berbudi luhur. “Begini saja, kalau memang harus bekerja, sekarang bantu Bapak beserta keluarga. Tolong kamu bawaikan rantang ini. Kita akan makan bersama di bawah pohon yang rindang itu,” kata Pak Umar ramah. Pak Umar dan keluarga menuju ke bawah pohon yang rindang tersebut. Mereka pun menggelar tikar plastik yang baru saja disewanya. Gadis kecil itu pun diajak untuk makan bersama. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Kerja Keras

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter kerja keras. Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai karakter kerja keras tersebut terlihat pada kalimat: *“Dengan pakaian sederhana, seorang anak menjajakan tikar plastik kepada para pengunjung kepengunjung lain. Ia terus menawarkan tikarnya. Pak mau sewa tikar?katanya kepada pak Umar. Berapa harga sewa satu lembar tikarnya?tanya pak Umar. Lima ribu rupiah, Pak! jawabnya dengan suara lembut. Bagaimana kalau bapak ambil tiga sepuluh ribu rupiah?tanya Pak Umar lagi. Gadis itu diam sejenak. Kemudian ia pun berkata, Baiklah kalau begitu. Silahkan pilih,*

pak!”. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter kerja keras karena seorang anak kecil yang pantang menyerah menjajakan tikar plastik yang disewakanya kepada setiap pengunjung yang datang, tidak banyak juga pengunjung yang menolak menyewa tikar itu tetapi anak tersebut tidak menyerah dan terus menawarkan pada pengunjung yang lain untuk mendapatkan uang.

b. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter tanggung jawab. Nilai karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter tanggung jawab tersebut terlihat pada kalimat: *“Kamu sekolah? tanya Pak Umar, sekolah, Pak! Saya kelas lima SD, jawabnya. mengapa kamu menyewakan tikar plastik ini? tanya Pak Umar lagi, saya harus membantu ibu saya, jawab gadis itu. Ke mana ayahmu? Pak Umar bertanya lagi. Bapak telah lama meninggal dunia. Untuk itu, saya harus membantu ibu untuk mencari uang, jawab gadis itu pelan”*. Dari kalimat tersebut terdapat nilai karakter bertanggung jawab karena anak tersebut walaupun masih kelas 5 SD, tetapi ia membantu ibunya mencari uang untuk keperluan mereka sehari-hari dengan cara menjajakan tikar plastik karena ayahnya sudah lama meninggal.

c. Nilai Karakter Disiplin

Dari wacana diatas terdapat salah satu nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter disiplin. Nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai karakter disiplin tersebut terlihat pada kalimat: *“Mendengarkan cerita gadis tersebut, Pak Umar merasa terharu. Pak Umar merasa kasihan terhadap anak tersebut. Diambilnya beberapa lembar uang dua puluh ribuan, lalu diberikanya kepada gadis kecil itu. Pak maaf, saya tidak boleh menerima uang jika tidak bekerja, katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. mengapa? tanya Pak Umar heran. “Kata ibu, saya boleh menerima uang kalau memang hasil bekerja. Saya tidak boleh meminta belas kasih dari orang, jawab gadis itu. Mendengar perkataan gadis itu, Pak Umar semakin terharu”*. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter disiplin karena gadis tersebut patuh akan nasehat yang diberikan oleh ibunya untuk tidak menerima uang jika bukan hasil bekerja atau meminta belas kasih dari orang, maka saat itu gadis tersebut tidak menerima uang yang akan diberikan oleh Pak Umar yang merasa kasihan dan teringat akan pesan ibunya .

B. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI Penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

1. Wacana 1

Di kampung yang damai, hidup sepasang suami istri miskin. Mereka tinggal di gubuk. Sebagian atapnya sudah berlubang-lubang. Pak Garam, begitulah orang-orang kampong memanggil laki-laki itu. Badannya kurus,

tinggi, dan berkulit hitam legam. Setiap hari ia berjalan sambil menjinjing tas berisi garam untuk dijual dari rumah ke rumah atau ke pasar. Pada suatu hari, di kampung tetangga ada orang meninggal. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat memandikan dan menyembahyangkan jenazah. Akhirnya, mereka bertemu Pak Garam dan meminta tolong kepadanya. Saya tak punya pengetahuan untuk menyolatkan orang mati, jawab Pak Garam, kami tak peduli Pak Garam pandai atau tidak, tetapi tolong keluarga kami yang meninggal itu dimandikan dan disembahyangkan, tutur seorang utusan tersebut. Setelah berfikir panjang dan tidak ragu lagi, Pak Garam akhirnya menyetujui. Sesampainya di rumah orang meninggal itu, Pak Garam langsung memandikan mayat. Namun, Pak Garam menjadi terkejut ketika melihat batu di ketiak mayat yang dimandika. Diam-diam Pak Garam menyimpan batu itu. Konon, batu itu bernama *buntat manusia* atau disebut juga "barang kramat". Kegunaanya sangat luar biasa dan termasuk barang antik yang tak ternilai harganya. Setelah upacara jenazah selesai, Pak Garam segera pulang. Sesampainya di ruma, Pak Garam menceritakan semua kejadian yang dialami saat ia memandikan mayat kepada isterinya. Tapi saya tidak tahu apa nama batu ini dan apa pula kegunaanya, lanjut Pak Garam. Kita simpan saja batu ini, saran istri Pak Garam. Ternyata, pembicaraan Pak Garam itu didengar oleh Bujang Selamat (pesuruh kerajaan) yang sedang memikat burung puyuh yang tak jauh dari rumahnya. Bujang Selamat bergegas pulang ke kerajaan dan melaporkan apa yang baru ia dengar

kepada raja. Raja tahu kegunaan batu tersebut. Raja segera memerintahkan prajuritnya untuk meminta batu itu kepada Pak Garam. Semula Pak Garam ragu, tetapi akhirnya Pak Garam menyerahkan benda itu kepada utusan kerajaan. Pak Garam dan istrinya kemudian diundang ke kerajaan untuk menerima hadiah. Pak Garam dan istrinya diberi kekayaan, rumah, pakaian, emas, dan sebagainya. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Kerja Keras

Dari wacana diatas terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter kerja keras. Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai karakter kerja keras tersebut terlihat pada kalimat: *“Badannya kurus, tinggi, dan berkulit hitam legam. Setiap hari ia berjalan sambil menjinjing tas berisi garam untuk dijual dari rumah ke rumah atau ke pasar”*. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter kerja keras karena dengan badan yang kurus dan rentan tanpa menyerah Pak Garam setiap hari selalu berjalan dari rumah ke rumah menjajakan tas yang berisi garam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

b. Nilai Karakter Peduli Sosial

Dari wacana diatas terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter peduli sosial. Nilai karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada

orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter peduli sosial tersebut terlihat pada kalimat: *“Saya tak punya pengetahuan untuk menyolatkan orang mati, jawab Pak Garam, kami tak peduli Pak Garam pandai atau tidak, tetapi tolong keluarga kami yang meninggal itu dimandikan dan disembahyangkan, tutur seorang utusan tersebut. Setelah berfikir panjang dan tidak ragu lagi, Pak Garam akhirnya menyetujui. Sesampainya di rumah orang meninggal itu, Pak Garam langsung memandikan mayat”*. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter peduli sosial karena tindakan Pak Garam yang ingin menolong untuk memandikan mayat disaat tidak ada seorang pun yang dapat memandikan dan menyembahyangkan jenazah tersebut.

2. Wacana 2

Selamat siang. Pada kesempatan ini, saya akan menceritakan hasil pengamatan saya. Pengamatan ini saya lakukan pada hari Minggu, 16 September 2007. Objek pengamatan adalah pembuatan kompos di rumah Pak Salim. Pak Salim menggunakan dedaunan dan sampah daun sebagai bahan kompos. Dedaunan dan sampah daun yang berserakan itu ternyata dapat dimanfaatkan dan menghasilkan uang. Proses awalnya, dedaunan itu ditata di atas bilahan-bilahan bambu kemudian dipercikan air agar lembab. Untuk menjaga kelembaban, daun-daun itu dibolak-balik. Daun yang semula di bawah dibalik menjadi di atas. Sekitar satu bulan kemudian, kompos yang sudah matang diayak. Tujuannya untuk mendapat hasil yang ukurannya merata. Kompos tersebut kemudian dikemas dengan

plastik. Kompos yang sudah dikemas itu siap dipasarkan ke toko pertanian atau kios-kios tanaman hias. Demikianlah hasil pengamatan saya terhadap pembuatan kompos di rumah Pak Salim. Terima kasih atas perhatiannya, selamat siang. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana di atas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Kreatif

Dari wacana di atas terdapat nilai karakter yang terkandung di dalamnya yaitu nilai karakter kreatif. Nilai karakter kreatif merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai karakter kreatif tersebut terlihat pada kalimat: *“Pak Salim. Pak Salim menggunakan dedaunan dan sampah daun sebagai bahan kompos. Dedaunan dan sampah daun yang berserakan itu ternyata dapat dimanfaatkan dan menghasilkan uang”*. Berdasarkan kalimat tersebut terdapat nilai karakter kreatif karena Pak Salim dengan idenya memanfaatkan dedaunan dan sampah yang berserakan disekitar lingkungannya menjadi bahan utama untuk membuat bahan kompos yang berguna untuk orang banyak dan dapat juga menghasilkan uang saat dijual.

3. Wacana 3

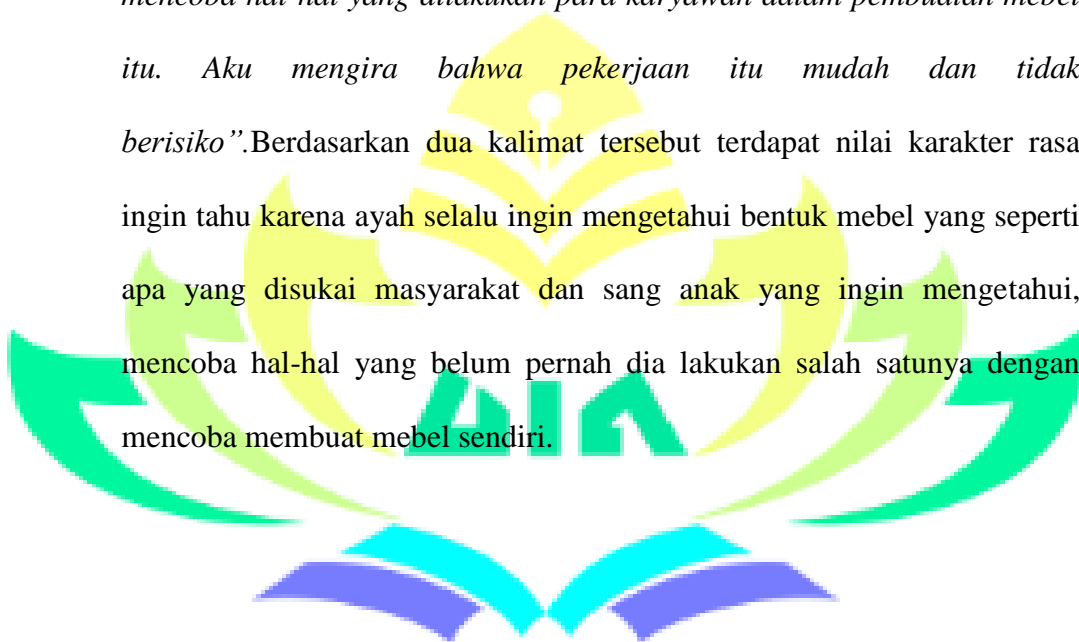
Mulai kelas V ini aku mengenal industri mebel. Hal ini karena orang tuaku membuka usaha pembuatan mebel. Usaha itu memang masih termasuk kecil. Karyawannya pun hanya lima orang. Agar mebel yang diproduksi itu sesuai dengan selera masyarakat, ayah sering mencari informasi tentang bentuk-bentuk mebel yang disukai masyarakat. Aku pun

sering mendengarkan penjelasan ayah tentang mebel yang sedang disukai oleh masyarakat pada tempo waktu tertentu. Dari penjelasan ayah tersebut aku mengetahui bahwa selera masyarakat terhadap mebel berubah-ubah. Aku juga sering ikut ayah untuk mencari bahan baku pembuatan mebel. Aku dan ayah sering berpindah-pindah tempat dalam mencari bahan baku karena memang belum memiliki langganan. Oleh karena itu, ada banyak tempat yang sudah pernah aku kunjungi bersama ayah. Aku juga sering mencoba hal-hal yang dilakukan para karyawan dalam pembuatan mebel itu. Aku mengira bahwa pekerjaan itu mudah dan tidak berisiko. Aku juga mengira tidak perlu berhati-hatian dalam pekerjaan itu. Namun, ternyata aku salah. Aku membuktikannya sendiri. Hal itu terjadi pada saat aku mencoba memaku sebuah kayu. Paku itu aku pukul dengan palu. Namun, karena tidak hati-hati, jariku yang memegang paku itu justru terpalu. Saat itu sakitnya luar biasa dan aku sekuat tenaga menahan tangis. Sekarang rasa sakit itu sudah hilang. Namun, aku belum dapat melupakan peristiwa itu. Dari peristiwa itu, aku belajar untuk berhati-hati dan tidak memandang remeh setiap pekerjaan. Peristiwa tersebut juga tidak membuatku kehilangan ketertarikan terhadap usaha pembuatan mebel. Hal itu aku lakukan karena di sana aku memperoleh banyak hal baru. Adapun nilai karakter yang terkandung pada wacana diatas yaitu, sebagai berikut:

a. Nilai karakter Rasa Ingin Tahu

Dari wacana diatas terdapat nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai karakter rasa ingin tahu. Nilai karakter rasa ingin tahu

merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Berdasarkan wacana tersebut terdapat beberapa nilai karakter rasa ingin tahu didalamnya, yaitu yang pertama terlihat pada kalimat: *“Agar mebel yang diproduksi itu sesuai dengan selera masyarakat, ayah sering mencari informasi tentang bentuk-bentuk mebel yang disukai masyarakat”*. Yang kedua terdapat pada kalimat: *“Aku juga sering mencoba hal-hal yang dilakukan para karyawan dalam pembuatan mebel itu. Aku mengira bahwa pekerjaan itu mudah dan tidak berisiko”*. Berdasarkan dua kalimat tersebut terdapat nilai karakter rasa ingin tahu karena ayah selalu ingin mengetahui bentuk mebel yang seperti apa yang disukai masyarakat dan sang anak yang ingin mengetahui, mencoba hal-hal yang belum pernah dia lakukan salah satunya dengan mencoba membuat mebel sendiri.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Erlangga dan penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa, hasil analisis pada buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Erlangga bahwa didalamnya terdapat 13 nilai karakter yang terkandung didalam buku tersebut. Nilai karakter tersebut yaitu *Kreatif, Peduli Lingkungan, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Toleransi, Kerja Keras, Peduli Sosial, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, Religius, Mandiri, Tanggung Jawab, dan Disiplin*. Hasil analisis nilai karakter pada buku Bahasa Indonesia kelas V SD/MI penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional terdapat lebih sedikit nilai karakter yang terkandung yaitu 4 nilai karakter didalamnya. Nilai karakter tersebut diantaranya: *Kerja Keras, Peduli Sosial, Kreatif, dan Rasa Ingin Tahu*.

Nilai karakter yang tidak muncul dalam buku Bahasa Indonesia Indonesia kelas V SD/MI penerbit Erlangga adalah *Jujur, Demokratis, Rasa ingintahu, Cinta Damai, dan Gemarmembaca*. Nilai karakter yang tidak muncul dalam buku Bahasa Indonesia Indonesia kelas V SD/MI penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional adalah

Religius, Toleransi, Jujur, Disiplin, Mandiri, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Cinta Damai, Bersahabat/Komunikatif, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Tanggung Jawab.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak kekurangan dan keterbatasan, namun tidak ada salahnya apa bila penulis mengemukakan beberapa saran sebagai

1. Bagi pendidik dapat menggunakan buku teks pelajaran bahasa Indonesia karangan penerbit Erlangga sebagai alternative pilihan dalam mendidik anak tentang nilai-nilai karakter, karena dalam buku tersebut banyak contoh-contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai karakter.
2. Bagi peserta didik hendaknya dapat memilih karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi penulis buku “Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V” hendaknya lebih banyak menyisipkan nilai-nilai karakter dalam contoh-contoh bacaan terutama nilai karakter yang belum muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta, 2015.
- Basrowi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Tangerang Selatan: Kalim, 2011.
- Fadilah, Muhammaddan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media. 2013.
- Hidayah, Nurul. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Garudhawaca. 2016.
- Ihsan, Fuad *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Jabrohim. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graham Widya. 2003.
- Komalasari, Kokomdan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama. 2017.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan metode pembelajran di sekolah*. Kata Pena. 2017.
- Kurniasih, Imas. Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena. 2017.
- Lickhona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Mahsu. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Manab, Abdul. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter pendidikan konfluensi*. Yogyakarta: Kalamedia. 2018.

Mulyasa, E. *Pengembangan dan implementasi Kuriulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Mulyati, terampil berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Jakarta: Prenada media Group. 2015.

Nashir,Haendar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo. 2013.

Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: Diva Press. 2013.

Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.

Salahudin, Anas. Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Pustaka Setia.

Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.

Satori, Djam'an. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media. 2013.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018.

Basuki, Wulandayani Ngujer dkk. "Analisis Isi Buku Ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Untuk Smp/Mts Kelas VIII". *Jurnal Penelitian Bahasa*,

Sastra Indonesia dan Pengajarannya Universitas Sebelas Maret, Vol 3 No. 2, April 2015.

Chabibah, Latifatul dan Suharjo dan Muchtar.“ Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Siswa Kelas VI Semester 2 Sekolah Dasar”.*Jurnal Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD Universitas Negeri Malang*.

Gusal, La Ode. “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Humanika*, Vol 15 No.3, Desember 2015.

Hanifah, Umi. “Pentingnya Buku Ajar Yang Berkualitas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab”. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*, Vol 3, No. 1, Januari 2014.

Hidayah, Nurul. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Disekolah Dasar”. *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, Vol 2 No.2 Desember 2015.

Machali, Imam. “kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045”. *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 4 No. 1, Juni 2014.

Mardiyah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar”. *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Fakultas Usuluddin UIN Raden Intan Lampung*, Vol 4 No. 2, Oktober 2017.

Marlina, Murni Eva. “kurikulum 2013 Yang Berkarakter”. *Jupiiis Perodi Pendidikan Antropologi*, Vol 5 No. 2, Desember 2013.

Nashikhah, Ma'rifatun. "Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA". *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden intan Lampung*. Vol 1 No. 1 Juni 2016.

Normawati. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Karakter Balai Bahasa Provinsi Papua dan Propinsi Papua Barat*, Tahun V, Nomor 1, April 2015.

Rahayu, Yuna Mumpuni. "Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta didik". *Jurnal Logika Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon*, Vol 18 No.3, Desember 2016.

Rahmawati, Gustini. "Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa Di Perpustakaan Sekolah Di SMAN 3 Bandung". *Jurnal EduLib Prodi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol 5 No. 1, Mei 2015.

Rofi, Afif Atmazaki dan Abduraman. "Pengembangan Buku Teks Pembelajaran Berbasis Kontestual Dalam Materi Proses Morfologis Bahasa Indonesia Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi". *Jurnal Bahasa, sastra dan pembelajaran prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang*, Vol 2 No. 3, Oktober 2014.

Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)". *Jurnal Pendidikan*

Sekolah Dasar Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep, Vol 2 No.2, Agustus 2016.

Susanti, Rini Dwi. “Studi Analisis Materi Ajar Buku Teks Pelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah”. *Jurnal Arabia Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus*, Vol 5 No. 2 Juli – Desember 2013.

Syaikhudin, Ahmad. “*Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter*”, Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol 1 No. 1, Desember 2013.

Winda, Novia. “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi”. *Jurnal Cendikia*, Vol 1 No. 1, April 2016.

Nirnawati. “Pengembangan Buku Ajar Menulis Nonsastra Berdasarkan Strategi RAFT Role Audience Format Topic) Untuk SMP/MTS Kelas VIII”. *Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, Oktober 2015.

[http://masnur-muslich.blogspot.com/html/20/03/17/hakikat-dan-fungsi-buk-tekstdiaksespadatanggal 20 maret 2018](http://masnur-muslich.blogspot.com/html/20/03/17/hakikat-dan-fungsi-buk-tekstdiaksespadatanggal%20maret%202018). Penulis MasnurMuslich

[http://nasional.kompas.com/read/2017/07/17/19034751/kpk-tetapkan-setyanovanto-tersangka-saus-e-ktpdiaksespadatanggal 20 maret 2018](http://nasional.kompas.com/read/2017/07/17/19034751/kpk-tetapkan-setyanovanto-tersangka-saus-e-ktpdiaksespadatanggal%20maret%202018). Penulis Abba Gabrillin

[http://pontianakbelajarbersama.blogspot.com/2016/10/jenis-jenis-buku-teks/htmldiakses pada tanggal 20 maret 2018](http://pontianakbelajarbersama.blogspot.com/2016/10/jenis-jenis-buku-teks/htmldiakses%20pada%20tanggal%20maret%202018).